



**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DAN BIMBINGAN BELAJAR  
DENGAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V SDN  
GUGUS AMARTA KECAMATAN KARANGANOM  
KABUPATEN KLATEN**

**SKRIPSI**

disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

**Oleh**

**Afriz Afritasari**

**1401413220**

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2017**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Afriz Afritasari, NIM 1401413220, berjudul “ Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Bimbingan Belajar dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Gugus Amarta Kecamatan Karanganom Kabupaten Klaten” telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Jumat


tanggal : 19 Mei 2017

Semarang, 19 Mei 2017

Dosen Pembimbing Utama,

Dosen Pembimbing Pendamping,

  
Drs. Sukarjo, S.Pd., M.Pd.  
NIP 195612011987031001

  
Masitah, S.Pd., M.Pd.  
NIP 195206101980032001

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi atas nama Afriz Afritasari, NIM 1401413220, berjudul “ Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Bimbingan Belajar dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Gugus Amarta Kecamatan Karangnom Kabupaten Klaten” telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada :

hari : Rabu  
tanggal : 31 Mei 2017

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,



Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.  
NIP 195604271986031001

Sekretaris,

Drs. Isa Ansori, M.Pd  
NIP 196008201987031003

Penguji,

Dra. Kurniana Bektiningsih, M.Pd  
NIP 196203121988032001

Pembimbing Utama,

Drs. Sukarjo, S.Pd., M.Pd  
NIP 195612011987031001

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pembimbing Pendamping,

Masitah, S.Pd., M.Pd  
NIP 195206101980032001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Penanda tangan dibawah ini:

Nama : Afriz Afritasari

Nim : 1401413220

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Judul Skripsi : Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Bimbingan Belajar dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Gugus Amarta Kecamatan Karangnom Kabupaten Klaten

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 19 Mei 2017

Peneliti,

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Afriz Afritasari

NIM 1401413220

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

### Moto

1. Orang tua tidak selalu memberikan perintah yang benar. Tapi menjalankan perintahnya akan selalu menjadi kebenaran.
2. Orang-orang yang sukses telah belajar membuat diri mereka melakukan hal yang harus dikerjakan ketika hal itu memang harus dikerjakan, entah mereka menyukainya atau tidak (Aldus Huxley).
3. Kita mengajarkan disiplin untuk giat, untuk bekerja, untuk kebaikan, bukan agar anak-anak menjadi loyo, pasif, atau penurut. (Maria Montessori)

### Persembahan

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

Kedua orang tua tercinta Ibu Sutimas dan Bapak Sunarnoyang telah memberikan dukungan moril maupun materil serta do'a yang tiada henti.

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PRAKATA

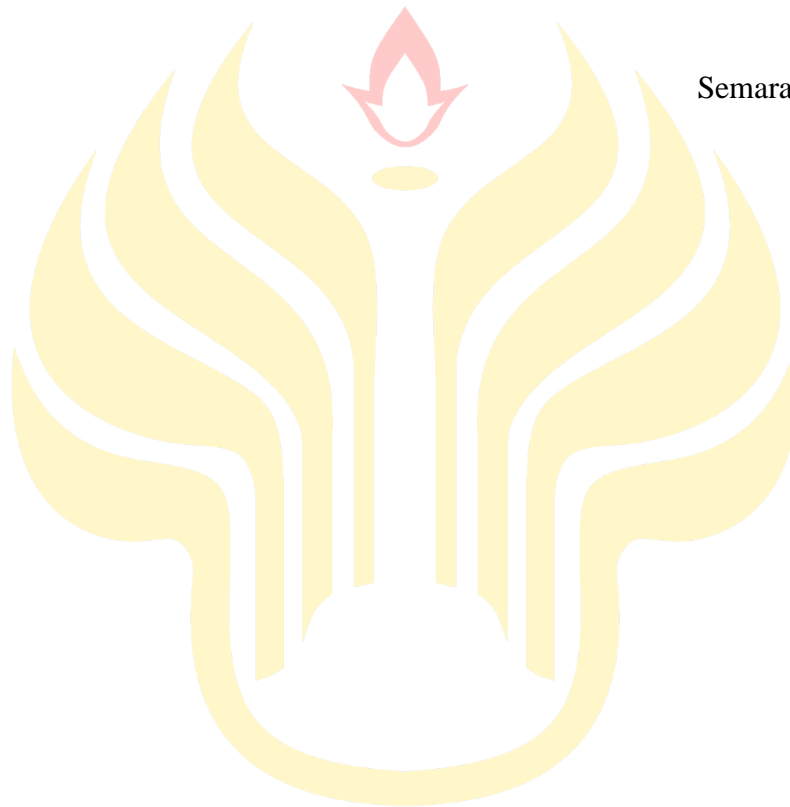
Puji syukur kehadiran Allah yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Bimbingan Belajar dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Gugus Amarta Kecamatan Karangnom Kabupaten Klaten”. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang;
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang;
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang;
4. Dra. Kurniana Bektiningsih, M.Pd., Penguji;
5. Drs. Sukarjo, S.Pd., M.Pd., Dosen Pembimbing Utama;
6. Masitah, S.Pd., M.Pd., Dosen Pembimbing Pendamping;
7. Rusdiana, S.Pd., Sri Purwani, S.Pd.SD., Suratno, S.Ag., Sri Pujianti, S.Pd., Sujito, S.Pd.SD., Kepala SDN Gugus Amarta Kecamatan Karangnom Kabupaten Klaten.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan meningkatnya kompetensi pedagogik guru. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak untuk kesempurnaan skripsi ini.

Semarang, Mei 2017

Peneliti



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## ABSTRAK

**Afritasari, Afriz.** 2017. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Bimbingan Belajar Siswa Kelas V SDN Gugus Amarta Kecamatan Karanganom Kabupaten Klaten.* Sarjana Pendidikan Universitas Negeri Semarang, Pembimbing 1 Drs. Sukarjo, S.Pd., M.Pd dan Pembimbing 2 Masitah, S.Pd., M.Pd.

Pendidikan berawal dari unit terkecil hingga unit terbesar atau masyarakat. Unit terkecil yaitu keluarga, keluarga merupakan lingkungan strategis bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Pola asuh orang tua dan bimbingan belajar menjadi faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar khususnya pada mata pelajaran IPS. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan bimbingan belajar dengan hasil belajar IPS Siswa Kelas V SDN Gugus Amarta Kecamatan Karanganom Kabupaten Klaten. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan pola asuh orang tua dan bimbingan belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Amarta Kecamatan Karanganom Kabupaten Klaten.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Gugus Amarta Kecamatan Karanganom Kabupaten Klaten sejumlah 86 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan angket, wawancara, dan dokumentasi. Uji instrumen dilakukan dengan uji validitas dan uji reliabilitas. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis korelasi product moment.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar IPS yaitu sebesar 0,611 dengan kategori kuat; (2) ada hubungan yang signifikan antara bimbingan belajar dengan hasil belajar IPS yaitu sebesar 0,582 dengan kategori sedang; (3) ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan bimbingan belajar dengan hasil belajar IPS sebesar 0,695 dengan kategori kuat.

Simpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua, bimbingan belajar orang tua dengan hasil belajar IPS dan tergolong kuat. Saran dalam penelitian ini adalah hendaknya guru dan orang tua saling bekerja sama dalam membangun hubungan yang baik agar memudahkan orang tua dalam membimbing anak di rumah.

**Kata Kunci:** pola asuh; bimbingan belajar; hasil belajar IPS



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN KELULUSAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	9
1.3 Pembatasan Masalah .....	10
1.4 Rumusan Masalah .....	10
1.5 Tujuan Penelitian .....	11
1.6 Manfaat Penelitian .....	12
1.6.1 Manfaat Teoritis .....	12

1.6.2 Manfaat Praktis.....	12
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>14</b>
2.1 Kajian Teori .....	14
2.1.1 Hakikat Belajar.....	14
2.1.2 Hakikat Pembelajaran .....	25
2.1.3 Pola Asuh Orang Tua.....	28
2.1.4 Bimbingan Belajar .....	44
2.1.5 Hasil Belajar.....	52
2.1.6 Penilaian Hasil Belajar.....	54
2.1.7 Hakikat IPS .....	63
2.1.8 Karakteristik Siswa di Sekolah Dasar .....	73
2.1.9 Keterkaitan Pola Asuh Orang Tua dan Bimbingan Belajar dengan Hasil Belajar IPS.....	76
2.2 Kajian Empiris .....	77
2.3 Kerangka Berpikir.....	84
2.4 Hipotesis Penelitian.....	89
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>91</b>
3.1 Desain Penelitian.....	91
3.2 Populasi dan Sampel .....	93
3.2.1 Populasi .....	93
3.2.2 Sampel.....	93
3.3 Variabel Penelitian .....	95

3.3.1 Identifikasi Penelitian.....	95
3.3.2 Variabel Bebas .....	95
3.3.3 Variabel Terikat .....	96
3.4 Definisi Operasional Variabel.....	96
3.4.1 Pola Asuh Orang Tua.....	96
3.4.2 Bimbingan Belajar .....	97
3.4.3 Hasil Belajar.....	98
3.5 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	98
3.5.1 Teknik Pengumpulan Data.....	98
3.5.2 Instrumen Penelitian.....	101
3.5.3 Uji Coba Instrumen .....	106
3.5.4 Validitas dan Reliabilitas Instrumen .....	107
3.6 Teknik Analisis Data.....	112
3.6.1 Analisis Statistika Deskriptif .....	113
3.6.2 Analisis Data Awal/ uji pra syarat analisis .....	119
3.6.3 Analisis Data Akhir/Uji Hipotesis .....	121
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>126</b>
4.1 Hasil Penelitian.....	126
4.1.1 Deskripsi Lokasi dan Subjek Penelitian.....	126
4.1.2 Deskripsi Data Hasil Penelitian .....	126
4.1.3 Analisis Data Awal .....	145
4.1.4 Analisis Data Akhir/Uji Hipotesis .....	147

4.2 Pembahasan .....	152
4.2.1 Pemaknaan Hasil Penelitian.....	153
4.3 Implikasi.....	166
4.3.1 Implikasi Teoritis .....	167
4.3.2 Implikasi Praktis .....	167
4.3.3 Implikasi Pedagogik.....	167
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>168</b>
5.1 Simpulan .....	168
5.2 Saran.....	169
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>170</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>175</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Struktur Kurikulum SD/MI.....	71
Tabel 2.2	Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS kelas V Semester 2 ....	72
Tabel 2.3	Indikator Hasil Belajar IPS .....	73
Tabel 3.1	Distribusi Populasi Siswa Kelas V SDN Gugus Amarta Kecamatan Karangnom Kabupaten Klaten.....	93
Tabel 3.2	Jumlah Populasi dan Sampel Penelitian.....	94
Tabel 3.3	Skor untuk Setiap Butir Pernyataan pada skala Likert .....	100
Tabel 3.4	Kisi-Kisi Instrumen Pola Asuh Orang Tua.....	103
Tabel 3.5	Kisi-Kisi Instrumen Bimbingan Belajar .....	105
Tabel 3.6	Hasil Uji Validitas Instrumen Angket Pola Asuh Orang Tua.....	109
Tabel 3.7	Hasil Uji Validitas Instrumen Bimbingan Belajar .....	109
Tabel 3.8	Realibilitas Instrumen Pola Asuh Orang Tua .....	111
Tabel 3.9	Realibilitas Instrumen Bimbingan Belajar.....	111
Tabel 3.10	Interpretasi Nilai r .....	112
Tabel 3.11	Analisis Deskriptif Variabel Penelitian.....	114
Tabel 3.12	Tipe Pola Asuh dan Presentase Pola Asuh Orang Tua pada Siswa Kelas V SDN Gugus Amarta Kecamatan Karangnom Kabupaten Klaten.....	114
Tabel 3.13	Kategori Bimbingan Belajar Orang Tua .....	116
Tabel 3.14	Kategori indikator Mengarahkan Cara Belajar yang Baik.....	116

Tabel 3.15	Kategori indikator Mengarahkan Menentukan Waktu Belajar .....	116
Tabel 3.16	Kategori indikator Mengatasi Kesulitan Belajar.....	117
Tabel 3.17	Kategori indikator Mengatasi Menyediakan Fasilitas Belajar .....	117
Tabel 3.18	Kategori indikator Mengatasi Memberikan Motivasi Belajar .....	118
Tabel 3.19	Kriteria Penilaian Hasil Belajar IPS .....	118
Tabel 3.20	Rangkuman Hasil Uji Normalitas Distribusi Data.....	119
Tabel 3.21	Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi.....	122
Tabel 4.1	Data Siswa kelas V SDN Gugus Amarta Kecamatan Karangano Kabupaten Klaten .....	126
Tabel 4.2	Tipe Pola Asuh dan Presentase Pola Asuh Orang Tua pada Siswa Kelas V SDN Gugus Amarta Kecamatan Karangano Kabupaten Klaten .....	127
Tabel 4.3	Distribusi Jawaban Variabel Bimbingan Belajar Orang Tua pada Siswa Kelas V SDN Gugus Amarta Kecamatan Karangano Kabupaten Klaten .....	130
Tabel 4.4	Distribusi Jawaban Indikator Mengarahkan Cara Belajar yang Baik ...	133
Tabel 4.5	Distribusi Jawaban Menentukan Waktu Belajar.....	134
Tabel 4.6	Distribusi Jawaban Indikator Membantu Mengatasi Kesulitan Belajar.....	135
Tabel 4.7	Distribusi Jawaban Indikator Menyediakan Fasilitas Belajar.....	136
Tabel 4.8	Distribusi Jawaban Indikator Memberikan Motivasi Belajar .....	138
Tabel 4.9	Distribusi Jawaban Indikator Bimbingan Belajar .....	139

Tabel 4.10 Nilai Hasil Belajar IPS Kelas V SDN Gugus Amarta Kecamatan Karanganom Kabupaten Klaten .....	141
Tabel 4.11 Rekapitulasi Kategori Hasil Belajar IPS .....	144
Tabel 4.12 Rangkuman Hasil Uji Normalitas Distribusi Data .....	145
Tabel 4.13 Rekapitulasi Hasil Uji Linieritas .....	146
Tabel 4.14 Hasil Korelasi Pola Asuh Orang Tua ( $X_1$ ) dan Hasil Belajar IPS ( $Y$ ) .....	149
Tabel 4.15 Hasil Korelasi Bimbingan Belajar ( $X_2$ ) dan Hasil Belajar IPS ( $Y$ ) ....	150
Tabel 4.16 Korelasi Ganda Pola Asuh Orang Tua, Bimbingan Belajar dan Hasil Belajar IPS .....	151
Tabel 4.17 Rekapitulasi Output <i>R Square</i> .....	152

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir.....	88
Gambar 3.1 Bagan Desain Penelitian.....	92
Gambar 4.1 Diagram Kategori dan Persentase Pola Asuh Orang Tua pada Siswa Kelas V SDN Gugus Amarta Kecamatan Karangnom Kabupaten Klaten .....	128
Gambar 4.2 Diagram Kategori dan Persentase Bimbingan Belajar pada Siswa Kelas V SDN Gugus Amarta Kecamatan Karangnom Kabupaten Klaten.....	132
Gambar 4.3 Diagram Persentase Tiap Indikator Variabel Bimbingan Belajar Orang Tua .....	140
Gambar 4.4 Diagram Persentase Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Gugus Amarta Kecamatan Karangnom Kabupaten Klaten.....	142
Gambar 4.5 Diagram Kategori Ketuntasan Hasil Belajar IPS .....	144

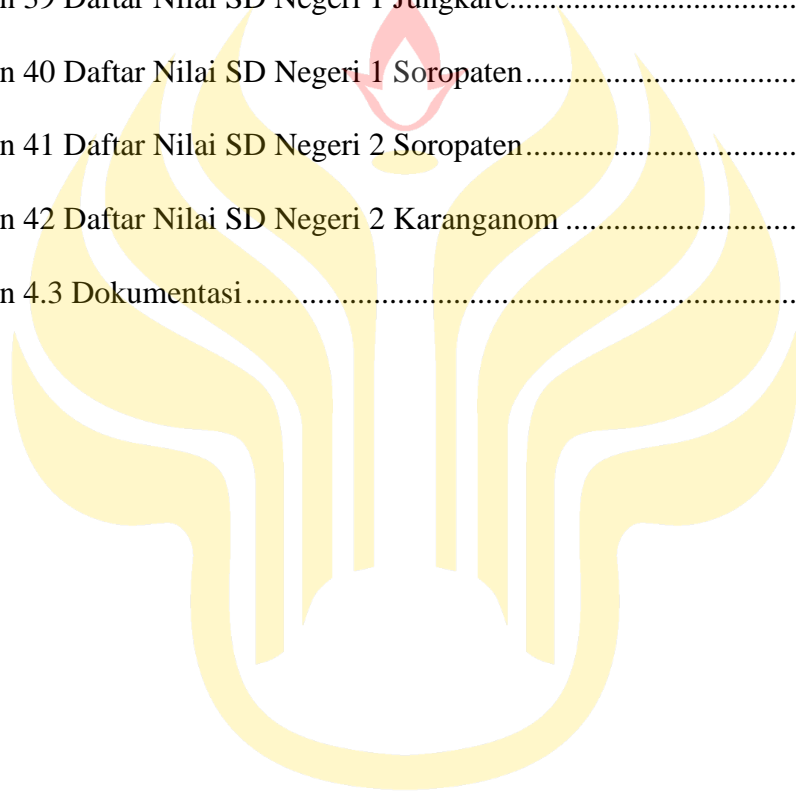


## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Nama Siswa Populasi Penelitian .....	176
Lampiran 2 Daftar Nama Siswa Populasi Penelitian .....	181
Lampiran 3 Daftar Nama Orang Tua Siswa Sampel Penelitian.....	182
Lampiran 4 Daftar Nama Uji Coba Angket .....	183
Lampiran 5 Kisi-Kisi Uji Coba Instrumen Angket Pola Asuh Orang Tua .....	184
Lampiran 6 Uji Coba Instrumen Angket Pola Asuh Orang Tua.....	187
Lampiran 7 Data Hasil Uji Coba Instrumen Angket Pola Asuh Orang Tua .....	192
Lampiran 8 Kisi-Kisi Uji Coba Instrumen Angket Bimbingan Belajar.....	194
Lampiran 9 Uji Coba Instrumen Angket Bimbingan Belajar .....	197
Lampiran 10 Data Hasil Uji Coba Instrumen Angket Bimbingan Belajar .....	198
Lampiran 11 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Angket Pola Asuh OrangTua.....	204
Lampiran 12 Angket Penelitian Pola Asuh Orang Tua.....	206
Lampiran 13 Skor Hasil Penelitian Angket Pola Asuh Orang Tua.....	211
Lampiran 14 Pengelompokan Berdasarkan Tipe Pola Asuh.....	216
Lampiran 15 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Angket Bimbingan Belajar .....	218
Lampiran 16 Angket Penelitian Bimbingan Belajar .....	220
Lampiran 17 Skor Hasil Penelitian Angket Bimbingan Belajar .....	225
Lampiran 18 Variabel Bimbingan Belajar .....	231
Lampiran 19 Variabel Hasil Belajar Ips.....	235

Lampiran 20 Uji Prasyarat .....	237
Lampiran 21 Uji Hipotesis .....	238
Lampiran 22 Pedoman Wawancara .....	240
Lampiran 23 Hasil Wawancara Guru Kelas.....	241
Lampiran 24 Hasil Wawancara Orang Tua.....	246
Lampiran 25 SK Dosen Pembimbing .....	253
Lampiran 26 SK Dosen Penguji.....	254
Lampiran 27 Surat Ijin Penelitian di SD Negeri 1 Padas.....	255
Lampiran 28 Surat Ijin Penelitian di SD Negeri 1 Jungkare.....	256
Lampiran 29 Surat Ijin Penelitian di SD Negeri 1 Soropaten .....	257
Lampiran 30 Surat Ijin Penelitian di SD Negeri 2 Soropaten.....	258
Lampiran 31 Surat Ijin Penelitian di SD Negeri 2 Karanganyar.....	259
Lampiran 32 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Uji Coba Instrumen .....	260
Lampiran 33 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian di SD Negeri 1 Padas .....	261
Lampiran 34 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian di SD Negeri 1 Jungkare.....	262
Lampiran 35 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian di SD Negeri 1 Soropaten .....	263
Lampiran 36 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian di SD Negeri 2 Soropaten .....	264

Lampiran 37 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian di SD Negeri 2 Karanganyar.....	265
Lampiran 38 Daftar Nilai SD Negeri 1 Padas.....	266
Lampiran 39 Daftar Nilai SD Negeri 1 Jungkare.....	267
Lampiran 40 Daftar Nilai SD Negeri 1 Soropaten.....	268
Lampiran 41 Daftar Nilai SD Negeri 2 Soropaten.....	269
Lampiran 42 Daftar Nilai SD Negeri 2 Karanganyar.....	270
Lampiran 4.3 Dokumentasi.....	271



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 LATAR BELAKANG MASALAH**

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting, ini berarti bahwa setiap manusia berhak mendapat dan berharap untuk selalu berkembang dalam pendidikan. Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Pendidikan dibagi menjadi 3 macam yaitu pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan Formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Ciri-ciri pendidikan formal pada umumnya, siswa memiliki umur relatif homogen, ilmu yang disampaikan lebih lama, materi pelajaran bersifat akademis atau umum. Pendidikan Nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pada umumnya pendidikan nonformal memiliki ciri-ciri yaitu umur tak harus sama, materi disampaikan secara singkat, materi pelajaran bersifat praktik dan khusus. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Menurut Helmawati (2014: 50), dijelaskan dalam pasal 27 bahwa kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Pendidik dalam pendidikan informal ada di bawah tanggung jawab orang tua. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

Pendidikan berawal dari unit terkecil hingga unit terbesar atau masyarakat. Unit terkecil yaitu keluarga, keluarga merupakan lingkungan strategis bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada waktu dilahirkan seorang anak berinteraksi dengan orang terdekat yaitu keluarga dengan diliputi rasa cinta kasih. Keluarga merupakan tempat interaksi dan sosialisasi pertama bagi anak sebelum sekolah dan masyarakat. Didalam lingkungan keluarga segala sikap terbawa di kehidupan selanjutnya, baik di sekolah maupun dimasyarakat. Didikan, arahan, dan nasihat yang dilakukan, orang tua menginginkan anaknya memiliki karakter yang baik dan memiliki intelektual yang berkembang secara optimal, serta hasil dari didikan orang tua nantinya berdampak bagi pembangunan bangsa dan negara.

Orang tua sebagai pendidik memiliki karakter dan sifat yang khas, antara orang tua yang satu dengan lain tidak dapat disamakan. Setiap orang tua memiliki cara tersendiri dalam mendidik, mengarahkan serta membimbing anak yang disebut pola asuh orang tua. Orang tua pasti menginginkan anak menjadi manusia yang pandai, cerdas dan berakhlakul karimah.

Menurut Djamarah (2014: 51) pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah dan atau ibu, dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga. Pola asuh orang tua yang diterima oleh setiap siswa sangat beragam, hal ini tergantung dari cara pola asuh keluarga yang diterapkan oleh orang tua kepada anak. Berbagai pola asuh yang ada dalam keluarga yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, pola asuh demokratis dan pola asuh situasional (Helmawati, 2014: 138-139). Setiap masing-masing pola asuh orang tua tersebut memiliki karakter yang berbeda-beda. Orang tua hendak memikirkan kondisi anak untuk mempertimbangkan cara-cara mendidik anak, sehingga dapat memutuskan dengan tepat jenis pola asuh yang akan diterapkan terhadap anak. Cara orang tua mendidik anak akan berpengaruh terhadap kepribadian sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar anak di sekolah. Selain pola asuh orang tua, peran orang tua dalam membantu anak dalam memberikan bimbingan belajar di rumah sangat dibutuhkan oleh anak.

Bimbingan belajar orang tua sangat mempengaruhi hasil belajar. Menurut Prayitno dan Amti (2008: 99), bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya agar anak yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, sehingga bimbingan belajar merupakan salah satu bentuk layanan bimbingan yang sangat penting untuk anak.

Peran orang tua dalam membimbing anak belajar dirumah adalah memberikan pendampingan. Pendampingan secara langsung adalah membantu anak memahami

materi pelajaran yang dipelajari, mendampingi anak dalam mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru, atau pendampingan lain yang memberikan manfaat bagi pembelajaran anak. Secara tidak langsung orang tua dapat melakukan pendampingan pasif artinya, meski tidak ikut belajar tetapi mungkin membaca koran atau majalah, mengerjakan tugas kantor dan sebagainya. Pendampingan seperti ini cukup memberikan semangat kepada anak yang sedang belajar. Orang tua yang tidak memiliki pemahaman tentang pendidikan, diharapkan dapat memberikan dorongan terhadap pendidikan anak di sekolah.

Pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang diperoleh seseorang disekolah secara teratur, sistematis, bertingkat dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat, mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi (Hasbullah, 2015: 46). Salah satu tingkat pendidikan sekolah adalah Sekolah Dasar Sekolah dasar adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia, ditempuh dalam waktu enam tahun, mulai dari kelas satu sampai kelas enam dan merupakan suatu lembaga dengan organisasi yang tersusun rapi dan segala aktivitasnya direncanakan dengan sengaja yang disebut kurikulum. Dalam kurikulum tersebut terdapat beberapa mata pelajaran dalam pembelajaran salah satunya Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pendidikan IPS pada tingkat sekolah dasar menggunakan pendekatan secara terpadu. Pendidikan IPS sebagai bidang studi yang diberikan pada jenjang pendidikan di lingkungan persekolahan, bukan hanya memberikan bekal pengetahuan saja, tetapi juga memberikan bekal nilai dan sikap serta keterampilan dalam kehidupan peserta didik di masyarakat, bangsa, dan negara dalam berbagai karakteristik (Susanto, 2013:

144). Hal ini disesuaikan dengan karakteristik tingkat perkembangan usia siswa SD yang masih pada taraf berfikir abstrak.

Untuk dapat mengetahui sejauh mana pencapaian pembelajaran pendidikan IPS dalam satuan pendidikan perlu adanya penilaian hasil belajar dan diharapkan peserta didik dapat mencapai ketuntasan belajar. Permendikbud No. 104 Tahun 2014 dalam pasal 1 menyatakan bahwa hasil belajar oleh peserta didik adalah proses pengumpulan informasi atau bukti tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, selama dan setelah proses pembelajaran. Sedangkan ketuntasan belajar merupakan tingkat minimal pencapaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan meliputi ketuntasan penguasaan substansi dan ketuntasan belajar dalam konteks kurun waktu belajar. Berdasarkan hal tersebut maka setiap jenjang pendidikan menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan. Kriteria ketuntasan minimal ditetapkan oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru mata pelajaran disatuan pendidikan atau beberapa satuan pendidikan yang memiliki karakteristik yang hampir sama.

Dalam setiap proses pembelajaran IPS diharapkan peserta didik dapat memperoleh hasil belajar yang optimal. Keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu faktor dalam diri siswa (*intern*) dan faktor dari luar diri siswa (*ekstern*). Faktor dari dalam diri siswa yang berpengaruh terhadap hasil belajar diantaranya adalah



kecakapan, minat, bakat, usaha, motivasi, perhatian, kelemahan dan kesehatan, serta kebiasaan siswa. Salah satu hal penting yang perlu ditanamkan dalam diri siswa bahwa belajar yang dilakukannya merupakan kebutuhan dirinya. Faktor dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya adalah lingkungan fisik dan nonfisik (termasuk suasana kelas dalam belajar, seperti riang gembira, menyenangkan), lingkungan sosial budaya, lingkungan keluarga, program sekolah (termasuk dukungan komite sekolah), guru, pelaksanaan pembelajaran, dan teman sekolah (Anitah, 2008:2.7).

Hasil belajar pada mata pelajaran IPS di SDN Gugus Amarta Kecamatan Karanganyar Kabupaten Klaten diperoleh hasil nilai Ulangan Akhir Semester gasal 2015/2016 masih ada beberapa nilai kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dari data di SDN 01 Padas, 17 siswa (72%) tidak memenuhi KKM, 6 siswa (28%) memenuhi KKM. Di SDN 01 Jungkare 14 siswa (78%) tidak memenuhi KKM, 4 siswa (22%) memenuhi. Di SDN 01 Soropaten, 10 siswa (83%) memenuhi KKM, 2 siswa (17%) tidak memenuhi KKM. Selanjutnya di SDN 02 Soropaten 5 siswa (35%) tidak memenuhi KKM, 9 siswa (65%) memenuhi KKM dan di SDN 02 Karanganyar, 12 siswa (60%) tidak memenuhi KKM, 8 siswa (40%) memenuhi KKM. Rendahnya hasil belajar anak dapat dipengaruhi oleh berbagai hal misalnya, kecerdasan, motivasi, sikap sosial, pola asuh orang tua, dan bimbingan belajar.

Hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru kelas V SDN Gugus Amarta Kecamatan Karanganyar Kabupaten Klaten mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Amarta dapat

disimpulkan bahwa masih ada beberapa orang tua belum maksimal dalam memberikan perhatian kepada anak terutama dalam hal pendidikan di sekolah. Beberapa orang tua belum maksimal dalam memberikan bimbingan belajar di rumah. Hal ini dapat dilihat dari berbagai jenis pekerjaan dan latar belakang pendidikan orang tua siswa. Dilihat dari segi pekerjaan orang tua cenderung sebagai buruh pabrik dan petani sawah. Pendidikan akan mempengaruhi cara mendidik orang tua kepada anak. Bimbingan belajar berpengaruh terhadap hasil belajar anak. Sehingga orang tua harus secara aktif menuntun anak belajar dirumah agar memperoleh hasil belajar yang optimal di sekolah.

Hasil penelitian yang terdahulu adalah, Penelitian Fitria Rahmawati, dkk (2014) dalam *e-journalMIMBAR PGSD Universitas Pendidikan Ganesha jurusan PGSD Vol: 2 No: 1* yang berjudul, “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dan Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa SD Kelas IV Semester Genap Di Kecamatan Melaya-Jembrana”, dari analisis data menunjukkan bahwa (1) terdapat hubungan yang signifikan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa dengan kontribusi sebesar 18,23%, (2) terdapat hubungan yang signifikan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar siswa dengan kontribusi sebesar 10,6%, (3) secara bersama-sama terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar siswa dengan kontribusi sebesar 70,56% dengan kategori sangat kuat. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh I Wayan Parnata, M.G. Rini Kristiantari, dan DB. Kt. Ngr. Semara Putra (2014) dalam *e-journalMIMBAR PGSD Universitas Pendidikan Ganesha jurusan PGSD Vol: 2 No: 1* yang berjudul “ Hubungan Bimbingan Belajar Orang Tua dan Konsep Diri dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Gugus V Tampaksiring”. (1) Hubungan antara bimbingan belajar orang tua dengan hasil belajar matematika sebesar  $r_{x1} = 0,676$  dan koefisien determinasi sebesar 45,65% (2) Hubungan antara konsep diri dengan hasil belajar matematika sebesar  $r_{x2} = 0,725$  dan koefisien determinasi sebesar 52,6% (3) Hubungan antara bimbingan belajar orang tua dan konsep diri dengan hasil belajar matematika sebesar  $R_{x1x2y} = 0,78$  dan koefisien determinasinya sebesar 60,88%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang berbunyi terdapat hubungan yang signifikan antara bimbingan belajar orang tua dan konsep diri secara bersama-sama dengan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Gugus V Tampaksiring tahun 2013/2014 diterima.

Penelitian yang dilakukan oleh Funmilola Bosedo Alakon pada tahun 2013 dengan judul “The Influence of Parents’ Educational Background and Study Facilities on Academic Performance Among Secondary School Students” yang hasilnya menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kinerja akademik siswa dari orang tua dengan latar belakang pendidikan yang rendah. Sebuah perbedaan yang signifikan juga ditemukan antara kinerja akademik siswa yang memiliki fasilitas belajar di rumah dan siswa yang tidak ada fasilitas belajar dirumah. Dapat disimpulkan bahwa latar belakang pendidikan orang tua dan memiliki fasilitas

belajar di rumah memiliki pengaruh yang besar pada kinerja akademik. (Funmilola Bosade Alakon 2013. The Influence of Parents” Educational Background and Study Facilities on Academic Performance Among Secondary School Students. Ozean Journal of Social Sciences. Volume 6 Nomor 2)

Peneliti ingin mengetahui dan mengaitkan permasalahan-permasalahan tersebut dengan pola asuh orang tua dan bimbingan belajar. Apakah pola asuh orang tua dan bimbingan belajar ada hubungandengan hasil belajar IPS. Berdasarkan asumsi tersebut maka dalam penelitian ini menentukan kajian dalam judul: “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Bimbingan Belajar dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Gugus Amarta Kecamatan Karangnom Kabupaten Klaten”.

## **1.2 IDENTIFIKASI MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah teridentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut :

- a. Rata-rata hasil belajar pada mata pelajaran IPS siswa kelas V SDN Gugus Amarta Kecamatan Karangnom relatif rendah dibanding mata pelajaran lain
- b. Orang tua belum menyadari pentingnya pendidikan sehingga perhatian terhadap pendidikan anak masih kurang
- c. Pola asuh orang tua kurang sesuai dengan yang diharapkan anak sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar
- d. Pemberian bimbingan belajar orang tua terhadap pendidikan anak belum maksimal
- e. Kurangnya motivasi orang tua kepada anak

f. Kurangnya keaktifan siswa didalam mengikuti pembelajaran IPS dikelas.

### **1.3 PEMBATASAN MASALAH**

Dalam penelitian ini hanya membatasi pada pola asuh orang tua dan bimbingan belajar serta hubungannya dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Amarta Kecamatan Karangnom Kabupaten Klaten. Hasil belajar difokuskan pada hasil belajar kognitif mata pelajaran IPS. Berdasarkan permasalahan yang teridentifikasi bahwa pola asuh orang tuadan bimbingan belajar orang tua berpengaruh terhadap hasil belajar anak di sekolah. Dalam penelitian ini ingin mengetahui adakah hubungan pola asuh orang tua dan bimbingan belajar dengan hasil belajar muatan IPS.

### **1.4 RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Amarta Kecamatan Karangnom Kabupaten Klaten?
2. Apakah ada hubungan yang signifikan antara bimbingan belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Amarta Kecamatan Karangnom Kabupaten Klaten ?

3. Apakah ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan bimbingan belajar dengan hasil belajar IPS kelas V SDN Gugus Amarta Kecamatan Karanganyam Kabupaten Klaten ?
4. Seberapa besar hubungan pola asuh orang tua dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Amarta Kecamatan Karanganyam Kabupaten Klaten ?
5. Seberapa besar hubungan bimbingan belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Amarta Kecamatan Karanganyam Kabupaten Klaten ?
6. Seberapa besar hubungan pola asuh orang tua dan bimbingan orang tua dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Amarta Kecamatan Karanganyam Kabupaten Klaten ?

### **1.5 TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Menguji hubungan pola asuh orang tua dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Amarta Kecamatan Karanganyam Kabupaten Klaten.
2. Menguji hubungan bimbingan belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Amarta Kecamatan Karanganyam Kabupaten Klaten.
3. Menguji hubungan pola asuh orang tua dan bimbingan belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Amarta Kecamatan Karanganyam Kabupaten Klaten.

4. Menentukan seberapa besar hubungan pola asuh orang tua dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Amarta Kecamatan Karanganom Kabupaten Klaten.
5. Menentukan seberapa besar hubungan bimbingan belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Amarta Kecamatan Karanganom Kabupaten Klaten.
6. Menentukan seberapa besar hubungan pola asuh orang tua dan bimbingan belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Amarta Kecamatan Karanganom Kabupaten Klaten.

## **1.6 MANFAAT PENELITIAN**

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat bermanfaat menambah wawasan pengetahuan mengenai besarnya hubungan pola asuh orang tua dan bimbingan belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Amarta Kecamatan Karanganom Kabupaten Klaten.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara praktis, bagi:

#### **1. Orang Tua**

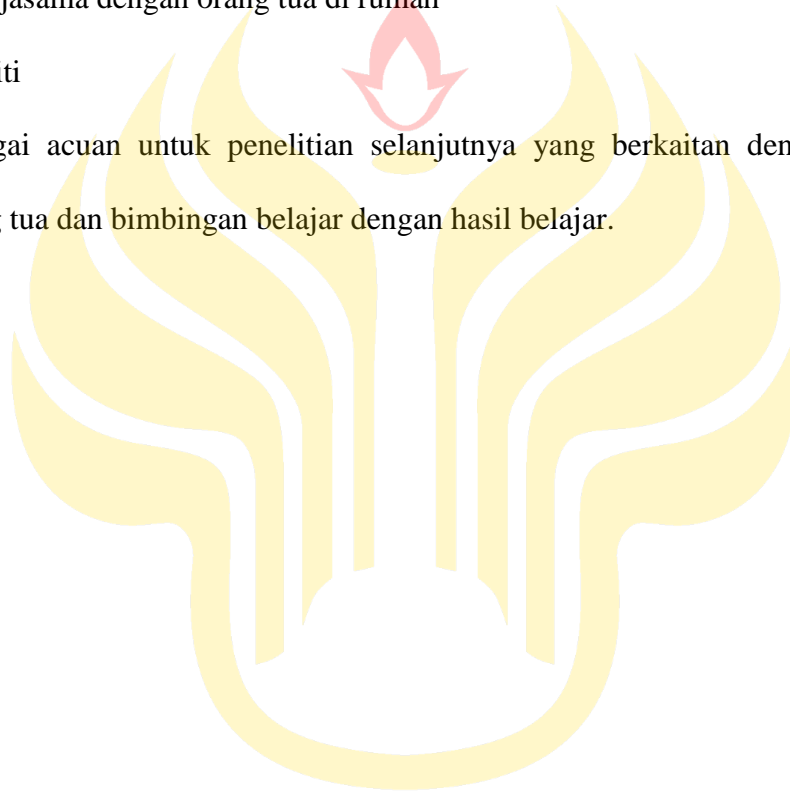
Orang tua dapat menerapkan pola asuh dan bimbingan belajar yang tepat untuk anak

## 2. Guru

Menambah pengetahuan guru tentang hubungan pola asuh orang tua dan bimbingan belajar terhadap hasil belajar. Sehingga memudahkan pihak guru untuk bekerjasama dengan orang tua di rumah

## 3. Peneliti

Sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dan bimbingan belajar dengan hasil belajar.



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 KERANGKA TEORITIS**

##### **2.1.1 Hakikat Belajar**

###### **2.1.1.1 Pengertian Belajar**

Belajar merupakan unsur yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Pengertian belajar telah banyak dikemukakan oleh beberapa ahli pendidikan. Menurut Slameto (2010: 2), belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Senada dengan pendapat Djamarah (2011:13) belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

Menurut Helmawati (2014: 187) belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya. Lingkungan dalam hal ini dapat berupa manusia atau objek-objek lain yang memungkinkan individu memperoleh pengalaman-pengalaman atau pengetahuan, baik berupa pengalaman atau pengetahuan baru maupun sesuatu yang pernah diperoleh atau ditemukan sebelumnya akan tetapi menimbulkan perhatian kembali bagi individu tersebut sehingga memungkinkan terjadinya interaksi. Adanya

interaksi individu dengan lingkungan ini mendorong seseorang untuk lebih intensif meningkatkan keaktifan jasmaniah maupun mentalnya guna lebih mendalami sesuatu yang menjadi perhatiannya tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan seluruh tingkah laku seseorang yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

#### 2.1.1.2 Ciri-ciri Belajar

Menurut Nurochim (2013:7), ciri-ciri belajar yaitu sebagai berikut:

1. Adanya kemampuan baru atau perubahan. Perubahan tingkah laku bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), maupun nilai dan sikap (afektif).
2. Perubahan itu tidak berlangsung sesaat saja melainkan menetap atau dapat disimpan.
3. Perubahan itu tidak terjadi begitu saja melainkan harus dengan usaha. Perubahan terjadi akibat interaksi dengan lingkungan.
4. Perubahan tidak semata-mata disebabkan oleh pertumbuhan fisik/kedewasaan, tidak karena kelelahan, penyakit atau pengaruh obat-obatan.

#### 2.1.1.3 Prinsip-prinsip Belajar

Menurut Rifa'i dan Anni (2012:79) menyatakan bahwa beberapa prinsip-prinsip belajar meliputi:

1. Prinsip keterdekatan (*contiguity*) menyatakan bahwa situasi stimulus yang hendak direspon oleh pembelajar harus disampaikan sedekat mungkin waktunya dengan respon yang diinginkan.
2. Prinsip pengulangan (*repetition*) menyatakan bahwa situasi stimulus dan respon perlu diulang-ulang atau dipraktikkan, agar belajar dapat diperbaiki dan meningkatkan retensi belajar.
3. Prinsip penguatan (*reinforcement*) menyatakan bahwa belajar sesuatu yang baru akan diperkuat apabila belajar yang lalu diikuti oleh perolehan hasil yang menyenangkan.

#### 2.1.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Menurut Helmawati (2014: 199-204), faktor yang mempengaruhi belajar yaitu meliputi faktor internal yang terdiri dari faktor fisiologis, psikologis (intelegensi, sikap, bakat, minat, motivasi), dan faktor eksternal terdiri lingkungan sosial (kondisi rumah) dan non sosial).

##### 1. Faktor Internal

Faktor internal terdiri dari keadaan atau kondisi jasmani (fisiologis) dan psikologis terdiri dari: tingkat kecerdasan/intelegensi, sikap, bakat, minat, dan motivasi.

##### a. Faktor fisiologis

Faktor fisiologis adalah kondisi umum jasmani yang menandakan tingkat kesehatan seseorang. Kondisi kesehatan yang baik dapat mempengaruhi semangat dan intelegensi seseorang dalam mengikuti proses pembelajaran. Kondisi organ

tubuh seseorang yang lemah dapat menurunkan kualitas kecerdasan atau intelegensinya sehingga penguasaan materi yang dipelajarinya kurang bahkan mungkin tidak optimal.

Kondisi organ-organ khusus seseorang pun, seperti indra penglihatan dan indra pendengaran sangat memengaruhi kemampuan orang tersebut dalam menyerap informasi dan pengetahuan. Anak atau peserta didik yang memiliki keterbatasan atau kekurangan dalam kesehatan kondisi fisik terutama dalam hal penglihatan dan pendengaran, tentu saja harus mendapat perlakuan yang lebih intensif dan pendidik hendaknya memiliki kesabaran yang lebih. Pemahaman yang komprehensif terhadap faktor fisik anak akan membantu pemahaman yang komprehensif terhadap faktor fisik anak akan membantu pendidik mengembangkan anak sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

#### b. Faktor Psikologis

Kebutuhan psikologis terdiri atas: intelegensi, sikap, minat dan motivasi.

##### 1. Intelegensi

Intelegensi merupakan suatu kemampuan mental yang bersifat umum yang dapat digunakan untuk membuat atau mengadakan analisis, memecahkan masalah, menyesuaikan diri, dan menarik kesimpulan, serta merupakan kemampuan berpikir seseorang. Orang yang memiliki intelegensi tinggi akan cepat dan tepat dalam menganalisis, memecahkan masalah, mengambil kesimpulan, menyesuaikan diri, bertindak atau bereaksi terhadap suatu stimulus.

Sebaliknya jika intelegensi seseorang rendah, orang tersebut tidak akan cepat dalam menganalisis, memecahkan masalah, mengambil kesimpulan, kesulitan dalam menyesuaikan diri, bertindak atau bereaksi terhadap suatu kesulitan dalam menyesuaikan diri, bertindak atau bereaksi terhadap suatu stimulus. Tentu saja cepat atau lambatnya intelegensi atau daya pikir seseorang sangat besar pengaruhnya terhadap proses belajarnya. Untuk mengetahui seseorang cepat atau lambat dalam intelegensi dapat diukur dengan alat-alat tes intelegensi.

## 2. Sikap

Sikap secara etimologi dalam istilah bahasa Inggris disebut *attitude*, memiliki pengertian perilaku. Secara terminologi sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap objek (orang, barang, dan sebagainya) baik secara positif maupun negatif. Sikap anak atau peserta didik yang menyukai pelajaran tentu akan berdampak positif terhadap peningkatan kemampuannya. Sebaliknya sikap tidak menyukai pelajaran akan berdampak negatif yaitu berupa kurang optimalnya atau minimnya kemampuan anak atau peserta didik dalam pelajaran tersebut.

Baik sikap positif maupun negatif yang dimiliki anak atau peserta didik hendaknya tetap direspons dengan bijak untuk lebih membantu pengembangan potensinya menjadi lebih baik. Maksudnya, sikap positif yang telah dimiliki mereka hendaknya tetap dimotivasi sehingga mereka lebih bersemangat yang akhirnya akan mengoptimalkan kemampuannya dari sebelumnya. Sedangkan bagi

anak atau peserta didik yang memiliki sikap negatif harus segera direspons untuk segera diarahkan ke arah yang positif. Melalui pengarahan yang berkesinambungan dan bimbingan yang humanis (manusiawi) tentu akan membuka mata hati dan pikiran mereka untuk berubah menjadi manusia yang memiliki sikap atau perilaku yang baik (positif).

### 3. Bakat

Menurut Chaplin dan Riber (dalam Helmawati, 2014: 201) bahwa secara umum bakat memiliki pengertian sebagai kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa setiap anak memiliki potensi atau kemampuan yang mungkin tidak dimiliki oleh anak yang lainnya. Oleh karena itu, setiap pendidik harus cermat melihat potensi atau bakat apa yang dimiliki sehingga bakat itu dapat dikembangkan secara optimal.

Karena setiap orang itu unik, maka setiap orang tentu memiliki bakat yang berada antara satu dengan yang lain. Kalaupun ada anak yang memiliki kemampuan pendalaman yang berbeda dalam mengembangkan bakat tersebut. Pengembangan bakat secara optimal tentu akan menjadi aset atau kunci bagi keberhasilan anak di masa mendatang karena ia dapat menggunakan kemampuan atau bakatnya untuk dapat bertahan dalam kehidupannya (*survive*). Dengan kata lain, bakat dapat dijadikan sebagai modal untuk penghidupannya.

#### 4. Minat

Minat memiliki arti ketertarikan atau kecenderungan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat seseorang banyak dipengaruhi oleh faktor internal seperti perhatian, keinginan, motivasi, dan kebutuhan. Sampai saat ini, dalam proses pembelajaran minat dapat memengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar anak atau peserta didik dalam bidang studi tertentu.

Jika anak memiliki minat dalam ilmu seni, ia akan lebih mudah mengembangkan kemampuannya secara optimal dalam bidang seni. Karena minat yang besar dalam bidang yang disukainya itulah akhirnya akan membuat anak lebih memusatkan perhatian dan waktu untuk lebih giat dan mencapai prestasi yang gemilang. Namun, jika ia dipaksa untuk mempelajari ilmu hitung padahal tidak berminat dalam ilmu itu, anak akan menghadapi banyak kendala sehingga hasil pembelajaran tidak akan optimal bahkan mungkin anak akan menghadapi kegagalan dalam bidang ilmu hitung. Kegagalan pada saat itu jika tidak disikapi dengan bijak oleh pendidik, mungkin saja dapat berpengaruh dalam pencapaian kehidupan masa depannya.

#### 5. Motivasi

Motivasi adalah keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Motivasi juga dapat dikatakan sebagai pemicu gaya untuk bertingkah laku secara terarah. Motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik (Helmawati, 2014:202).

Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri anak yang dapat mendorongnya melakukan suatu tindakan. Termasuk dalam motivasi intrinsik anak sebagai pelajar adalah perasaan menyenangkan untuk mempelajari suatu materi (kebutuhan untuk belajar). Adapun motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar diri anak yang mendorongnya untuk melakukan suatu kegiatan. Salah satunya yaitu pendidik yang mendorong anak untuk selalu rajin belajar. Selain itu, pujian, hadiah, tata tertib, hukuman juga termasuk dalam contoh motivasi ekstrinsik.

## 2. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal adalah keadaan lingkungan yang dapat mempengaruhi seseorang pada saat belajar. Keadaan lingkungan dibagi dalam dua kategori, yaitu: lingkungan sosial (orang tua, saudara, guru, teman, masyarakat) dan nonsosial (lingkungan tempat tinggal/belajar, alat-alat belajar, keadaan cuaca, waktu belajar sebenarnya tidak begitu penting yang penting adalah kesiapan memori menerima materi).

### a. Lingkungan Sosial

#### 1) Keluarga

Keluarga pada umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan saudara merupakan tempat pembelajaran yang pertama dan utama bagi anak. Dari orang tua (ayah dan ibu) anak belajar tentang nilai-nilai keyakinan, etika, norma-norma ataupun keterampilan hidup. Dengan saudara anak dapat belajar berbagi, bertenggang rasa, saling menghormati, dan menghargai.



Dalam keluarga anak dapat belajar berbagai macam hal, seperti ilmu pengetahuan, gotong royong, nilai-nilai kehidupan, keterampilan dan masih banyak lagi. Untuk itu, orang tua hendaknya memiliki ilmu pengetahuan yang cukup sehingga anak dapat dibimbing dalam keluarga baik dari segi jasmani, rohani, maupun wawasan pengetahuannya (akal). Selanjutnya, orang tua yang memberikan teladan dan arahan yang baik akan berdampak positif terhadap perkembangan kepribadian anak. Kelalaian orang tua dalam membentuk anak menjadi manusia seutuhnya akan berdampak buruk pada diri anak itu sendiri. Sehingga orang tua harus memberikan pola asuh yang tepat untuk anak.

## 2) Sekolah

Lingkungan sosial yang berpengaruh terhadap proses belajar anak lainnya yaitu lingkungan sekolah. Dalam lingkungan sekolah anak sering berinteraksi dengan guru-guru dan teman-temannya. Dari merekalah anak belajar banyak hal. Jika anak berinteraksi dengan para guru dan teman-teman yang baik, maka anak akan belajar banyak hal yang positif. Namun jika lingkungan di sekolah tidak memberikan dampak belajar yang positif, anak akan memiliki perilaku yang cenderung menyimpang.

## 3) Masyarakat

Lingkungan sosial anak dalam belajar adalah masyarakat. Masyarakat terdiri dari keluarga-keluarga. Jika keluarga-keluarga dalam masyarakat itu baik, anak-anak mendapat kontribusi yang juga baik dalam proses interaksinya.

Namun sebaliknya, jika lingkungan dalam masyarakat itu buruk, anak cenderung akan terpengaruh menjadi negatif.

b. Lingkungan Nonsosial

1) Lingkungan tempat tinggal/belajar

Lingkungan tempat tinggal seperti tempat tinggal keluarga (rumah), dan tempat belajar disekolah (ruang kelas, sekolah) berpengaruh pada proses belajar anak. Kondisi rumah yang nyaman (ruang yang luas, bersih, ventilasi cukup) berpengaruh pada belajar anak. Sedangkan rumah dengan ruangan yang sempit, kotor, gelap akan membuat anak kurang optimal dalam belajar. Begitu juga dengan ruang sekolah yang sudah hampir roboh misalnya, kondisi tersebut akan membuat anak khawatir ketika berada diruang kelas. Kekhawatiran anak pada saat belajar tentu akan berdampak pada kurang optimalnya pencapaian kualitas belajar anak.

2) Alat-alat belajar

Alat-alat belajar merupakan instrumen-instrumen yang dapat membantu mengoptimalkan proses belajar anak. Anak yang dilengkapi dengan alat-alat belajar yang cukup dibandingkan dengan anak-anak yang tidak atau kurang dilengkapi alat-alat belajar yang cukup, hasilnya tentu akan berbeda. Terlebih proses pembelajaran yang perlu diiringi dengan praktik, ketiadaan alat-alat belajar itu akan menghambat anak menjadi terampil.

### 3) Keadaan cuaca (alam)

Cuaca yang cerah dan bersahabat tentu akan menambah anak semangat untuk belajar. Kondisi cuaca pada saat turun hujan besar di pagi hari, adanya badai, banjir, atau terjadinya musibah gunung meletus tentu akan menghambat anak untuk melakukan aktivitas belajarnya, meskipun tekad kuat seseorang untuk belajar dapat menghalau keadaan apapun, tetapi jika kondisi cuaca mengancam jiwa anak maka tentu saja anak harus mengurungkan tekadnya dan mengganti waktu belajar yang hilang di waktu yang lain.

### 4) Waktu

Ada waktu-waktu yang tepat untuk anak dapat belajar maksimal. Mungkin semua waktu dapat dijadikan momen-momen untuk belajar. Namun ada waktu-waktu yang paling tepat sehingga hasil belajar akan optimal. Pemilihan waktu belajar dapat dipertimbangkan sesuai dengan faktor psikologi. Misalnya, waktu yang tepat untuk belajar anak adalah pada pagi hari karena kondisi fisik dan pikiran anak masih segar dan bersih. Selanjutnya, sore hari pada saat anak telah istirahat dari rutinitas sekolah juga dapat dijadikan sebagai waktu belajar yang tepat. Ada juga yang merasa waktu yang tepat untuk belajar selain waktu belajar di sekolah adalah pada waktu malam atau dini hari karena pada waktu-waktu tersebut suasana tidak terlalu ramai (hening). Setiap anak tentu akan memiliki perbedaan kebiasaan mengenai waktu yang tepat untuk belajar.

## **2.1.2 Hakikat Pembelajaran**

### **2.1.2.1 Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran menurut Rifa'i dan Anni (2012: 159) adalah proses pembelajaran merupakan interaksi atau komunikasi antara pendidik dengan peserta didik, dan antarpeserta didik. Proses komunikasi tersebut bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik.

Menurut Winataputra, dkk. (2007: 1.18) pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik. Sedangkan menurut Susanto (2013:19), pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli, dapat disimpulkan pembelajaran yaitu proses interaksi yang dilakukan oleh guru dan siswa, berlangsung baik di dalam maupun di luar kelas untuk mencapai tujuan atas kompetensi yang harus dikuasai siswa agar dapat belajar dengan baik.

### **2.1.2.2 Ciri-ciri Pembelajaran**

Winataputra, dkk. (2007:1.20) menjelaskan bahwa ciri utama pembelajaran adalah inisiasi, fasilitasi, dan peningkatan proses belajar siswa. Ciri lain dari pembelajaran adalah adanya interaksi yang sengaja diprogramkan. Interaksi tersebut terjadi antara peserta didik yang belajar dengan lingkungan belajarnya, baik dengan pendidik, siswa lainnya, media, dan atau sumber belajar lainnya. Ciri lain dari

pembelajaran adalah adanya komponen-komponen yang saling berkaitan satu sama lain, antara lain tujuan, materi, kegiatan dan evaluasi. pembelajaran.

Sedangkan ciri-ciri pembelajaran menurut Nurochim (2013:18) adalah sebagai berikut: (a) merupakan upaya sadar dan disengaja; (b) pembelajaran harus membuat siswa belajar; (c) tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan; dan (d) pelaksanaannya terkendali, baik isinya, waktu, proses, maupun hasilnya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pembelajaran yaitu proses belajar yang terencana dan pelaksanaannya terkendali guna mewujudkan tujuan yang ingin dicapai.

#### 2.1.2.3 Prinsip-prinsip Pembelajaran

Prinsip-prinsip pembelajaran dikemukakan oleh Susanto (2013:87-88) mengemukakan prinsip pembelajaran sebagai berikut:

1. Prinsip motivasi adalah upaya guru untuk menumbuhkan dorongan belajar, baik dari dalam diri anak atau dari luar diri anak, sehingga anak belajar seoptimal mungkin sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
2. Prinsip latar belakang adalah upaya guru dalam proses belajar mengajar memperhatikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang telah dimiliki anak agar tidak terjadi pengulangan yang membosankan.
3. Prinsip pemusatan perhatian adalah usaha untuk memusatkan perhatian anak dengan jalan mengajukan masalah yang hendak dipecahkan lebih terarah untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai.

4. Prinsip keterpaduan adalah guru menyampaikan materi hendaknya suatu pokok bahasan dengan pokok bahasan lain, atau subpokok bahasan dengan subpokok bahasan lain agar anak mendapat gambaran keterpaduan dalam proses perolehan hasil belajar.
5. Prinsip pemecahan masalah adalah situasi belajar yang dihadapkan dengan masalah-masalah. Hal ini dimaksudkan agar anak peka dan juga mendorong mereka untuk mencari, memilih dan menentukan pemecahan masalah sesuai dengan kemampuannya.
6. Prinsip menemukan adalah kegiatan menggali potensi yang dimiliki anak untuk mencari, mengembangkan hasil perolehannya dalam bentuk fakta dan informasi. Untuk itu proses belajar mengajar yang mengembangkan potensi anak tidak akan menyebabkan kebosanan.
7. Prinsip belajar sambil bekerja yaitu suatu kegiatan yang dilakukan berdasarkan pengalaman untuk mengembangkan dan memperoleh pengalaman baru.
8. Prinsip belajar sambil bermain merupakan kegiatan yang dapat menimbulkan suasana menyenangkan bagi siswa dalam belajar, karena dengan bermain pengetahuan, keterampilan, sikap, dan daya fantasi anak berkembang. Suasana demikian akan mendorong anak aktif dalam belajar.
9. Prinsip perbedaan individu, yakni upaya guru dalam proses belajar mengajar yang memperhatikan perbedaan individu dari tingkat kecerdasan, sifat, dan kebiasaan atau latar belakang keluarga.

10. Prinsip hubungan sosial adalah sosialisasi pada masa anak yang sedang tumbuh yang banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Kegiatan belajar hendaknya dilakukan secara berkelompok untuk melatih anak menciptakan suasana kerja sama dan saling menghargai satu sama lainnya.

### **2.1.3 Pola Asuh Orang Tua**

#### **2.1.3.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua**

Djamarah (2014: 51) mengemukakan bahwa pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah dan atau ibu, dalam memimpin, mengasuh, dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih, dan sebagainya.

Menurut Shochib (2010:15) pola asuh orang tua atau pendidik yang diapresiasi anak sebagai undangan, bantuan, bimbingan dan dorongan untuk membentuknya mengembangkan diri sebagai pribadi yang berkarakter adalah orang tua atau pendidik yang mampu memancarkan kewibawaan pada anak. Pendidik atau orang tua yang mampu berbuat demikian, dia senantiasa menampilkan perilaku yang konsisten antara bahasa lisan dan perbuatannya, menerima anak apa adanya, dan menghargai yang dimiliki serta perilaku anak.

Menurut Helmawati (2014: 49-50), masalah pemeliharaan dan pengasuhan anak adalah masalah yang menyangkut perlindungan kesejahteraan anak itu sendiri dalam upaya meningkatkan kualitas anak pada pertumbuhannya, dan mencegah

penelantaran serta perlakuan yang tidak adil untuk mewujudkan anak sebagai manusia seutuhnya, tangguh, cerdas, dan berbudi luhur. Yakinlah, tempat bernaung bagi seorang anak adalah orang tua karena orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka. Ada 4 macam pola asuh orang tua, yaitu pola asuh otoriter, permisif, demokratis, dan situasional.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah kebiasaan orang tua terhadap anaknya dalam merawat, mendidik, mengasuh dan membimbing anaknya yang dilakukan sejak lahir untuk membentuk sikap dan kepribadaian yang baik, yang indikatornya berupa pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis.

#### 2.1.3.2 Indikator Pola Asuh Orang Tua

Menurut Helmawati (2014:138-140) macam-macam pola asuh orang tua:

##### 1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter (*parent oriented*) pada umumnya menggunakan pola komunikasi satu arah (*one way communication*). Ciri-ciri pola asuh ini menekankan bahwa segala aturan orang tua harus ditaati oleh anaknya. Inilah yang dinamakan *win-lose solution*. Orang tua memaksakan pendapat atau keinginan pada anaknya dan bertindak semena-mena (semuanya kepada anak), tanpa dapat dikritik oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa-apa yang diperintahkan atau dikehendaki oleh orang tua. Anak tidak diberi kesempatan menyampaikan apa yang dipikirkan, diinginkan, atau dirasakannya.



## 2. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif ini kebalikan dari pola asuh *parent oriented*. Dalam *parent oriented* semua keinginan orang tua harus diikuti baik anak setuju maupun tidak, sedangkan dalam pola asuh permisif orang tua harus mengikuti keinginan anak baik orang tua setuju maupun tidak. Strategi komunikasi dalam pola asuh ini sama dengan strategi *parent oriented* yaitu bersifat *win-lose solution*. Artinya, apa yang diinginkan anak selalu dituruti dan diperbolehkan oleh orang tua. Orang tua mengikuti segala kemauan anaknya.

## 3. Pola Asuh Demokratis

Di dalam pola asuh demokratis hubungan orang tua dan anak bersifat hangat. Orang tua dapat menggunakan satu atau dua (campuran pola asuh) dalam situasi tertentu. Untuk membentuk anak agar menjadi anak yang berani menyampaikan pendapat sehingga memiliki ide-ide yang kreatif, berani, dan juga jujur orang tua dapat menggunakan pola asuh demokratis, tetapi pada situasi yang sama jika ingin memperlihatkan kewibawaan orang tua dapat memperlihatkan pola asuh *parent oriented*.

### 2.1.3.3 Model Pola Asuh Orang Tua

Menurut Djamarah (2014:55-59) mengatakan bahwa didalam polaasuh orang tua terdapat berbagai macam model-model pola asuh tua meliputi :

### 1. Model Pola kepemimpinan antara pemimpin dan pengikut

Pola asuh sebagai sumber hubungan yang erat antara seorang pemimpin (pemimpin) dan yang dipimpin (pengikut). Jika digambarkan, ibarat mata uang yang bermuka dua.

### 2. Model Pola Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara

Pola kepemimpinan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara adalah *ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*. Maksudnya di depan memberi teladan, di tengah memberi semangat, di belakang memberi pengaruh

### 3. Model Kepemimpinan Pancasila

Kepemimpinan Pancasila mengikuti pola seimbang, selaras dan serasi menurut keadaan, waktu dan tempat (ketupat) atau situasi dan kondisi (sikon). Pola ini berdasarkan kepribadian Pancasila yang mengikuti asas dinamika kepemimpinan Pancasila, yaitu di depan memberi teladan, di tengah memberi semangat, di belakang memberi pengaruh, di atas memberi pengayoman/perlindungan, di bawah menunjukkan pengabdian.

Jika dirumuskan secara singkat, maka seorang pemimpin yang taat asas, harus memiliki dinamika horizontal dan vertikal. Seorang pemimpin yang baik diharapkan mengerti dan memahami di mana dia harus menempatkan diri pada situasi dan kondisi tertentu menurut tuntutan keadaan waktu dan tempat (ketupat).

Unsur keteladanan sangat memegang peranan penting dalam kepemimpinan Pancasila. Seorang pemimpin harus bersikap sebagai pengasuh yang mendorong,

menentukan dan membimbing yang dipimpinnya. Prinsip utama kepemimpinan Pancasila adalah:

- a. *Ing ngarso sung tulodo*, yang berarti bahwa seorang pemimpin harus mampu lewat sikap dan perbuatannya, menjadikan dirinya pola panutan dari orang-orang yang dipimpinnya.
- b. *Ing madya mangun karso*, yang berarti bahwa seorang pemimpin harus mampu membangkitkan semangat berswakarsa dan berekreasi pada orang-orang yang dipimpinnya.
- c. *Tut wuri handayani*, yang berarti bahwa seorang pemimpin harus mampu mendorong orang-orang yang diasuhnya agar berani berjalan di depan dan sanggup bertanggung jawab.

Untuk mendukung pelaksanaan ketiga prinsip diatas diperlukan sejumlah norma sebagai pendukungnya sebagai pola kepemimpinan seorang pemimpin dapat mendatangkan kebaikan bagi yang dipimpinnya. Norma-norma kepemimpinan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin adalah berwibawa, jujur, terpercaya, bijaksana, mengayomi, berani mawas diri, mampu melihat jauh ke depan, berani dan mampu mengatasi kesulitan, berjiwa besar, mempunyai sifat ingin tahu, mendorong untuk kemajuan. Yang perlu dipahami disini adalah bahwa penonjolan sikap dan tindakan seorang pemimpin sangat mencerminkan nilai-nilai luhur baik dalam suasana formal maupun dalam situasi dan kondisi informal.

#### 2.1.3.4 Tipe-tipe Pola Asuh Orang Tua

Menurut Djamarah (2014:60-67), mengatakan bahwa sebagai seorang pemimpin orang tua dituntut mempunyai dua keterampilan, yaitu keterampilan manajemen (*managerial skill*) maupun keterampilan teknis (*technical skill*) sedangkan kriteria kepemimpinan yang baik memiliki beberapa kriteria, yaitu kemampuan memikat hati anak, penguasaan keahlian teknis mendidik anak, memberikan contoh yang baik kepada anak, memperbaiki jika merasakan ada kesalahan dan kekeliruan dalam mendidik, membimbing dan melatih anak.

Pola asuh orang tua dalam keluarga tampil dalam berbagai tipe. Menurut Djamarah (2014:60-67) ada lima belas macam tipe-tipe pola asuh orang tua dalam keluarga, yaitu sebagai berikut:

##### 1. Gaya Otoriter

Tipe pola asuh otoriter adalah tipe pola asuh orang tua yang memaksakan kehendak. Dengan tipe orang tua ini cenderung sebagai pengendali atau pengawas (*controller*), selalu memaksakan kehendak kepada anak, tidak terbuka terhadap pendapat anak, sangat sulit menerima saran dan cenderung memaksakan kehendak dalam perbedaan, terlalu percaya diri sendiri sehingga menutup katup musyawarah. Dalam upaya mempengaruhi anak sering menggunakan pendekatan (*approach*) yang mengandung unsur paksaan dan ancaman. Kata-kata yang diucapkan orang tua adalah hukum atau peraturan dan tidak dapat diubah, memonopoli tidak komunikasi dan seringkali meniadakan umpan balik dari anak. Hubungan antar pribadi diantara orang tua dan anak cenderung renggang dan

berpotensi antagonistik (berlawanan). Pola asuh ini sangat cocok untuk anak PAUD dan TK dan masih bisa digunakan untuk anak SD dalam kasus-kasus tertentu.

## 2. Gaya Demokratis

Tipe pola asuh demokratis adalah tipe pola asuh yang terbaik dari semua tipe pola asuh yang ada. Hal ini disebabkan tipe pola asuh ini selalu mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak. Tipe ini adalah tipe pola asuh orang tua yang tidak banyak menggunakan kontrol terhadap anak. Pola ini dapat digunakan untuk anak SD, SLTP, SLTA, dan perguruan tinggi.

Beberapa ciri dari tipe pola asuh yang demokratis adalah sebagai berikut:

- a. Dalam proses pendidikan terhadap anak selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia itu adalah makhluk yang termulia di dunia.
- b. Orang tua selalu berusaha menyelaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan anak.
- c. Orang tua senang menerima saran, pendapat, dan bahkan kritik dari anak.
- d. Mentolerir ketika anak membuat kesalahan dan memberikan pendidikan kepada anak agar jangan berbuat kesalahan dengan tidak mengurangi daya kreativitas, inisiatif, dan prakarsa dari anak.
- e. Lebih menitikberatkan kerja sama dalam mencapai tujuan.
- f. Orang tua selalu berusaha untuk menjadikan anaknya lebih sukses darinya.

Tipe pola asuh demokratis mengharapkan anak untuk berbagi tanggung jawab dan mampu mengembangkan potensi kepemimpinan yang dimilikinya. Memiliki

kepedulian terhadap hubungan antar pribadi dalam keluarga. Meskipun tampak kurang terorganisasi dengan baik, namun gaya ini dapat berjalan dalam suasana yang rileks memiliki kecenderungan untuk menghasilkan produktivitas dan kreativitas, karena tipe pola asuh demokratis ini mampu memaksimalkan kemampuan yang dimiliki anak.

### 3. Gaya Laissez-Faire

Tipe pola asuh orang tua ini berdasarkan aturan-aturan. Kebebasan memilih terbuka bagi anak dengan sedikit campur tangan orang tua agar kebebasan yang diberikan terkendali. Bila tidak ada kendali dari orang tua, maka perilaku anak tidak terkendali, tidak terorganisasi, tidak produktif, dan apatis, sebab anak merasa tidak memiliki maksud dan tujuan yang hendak dicapai. Orang tua yang menggunakan gaya ini menginginkan seluruh anaknya berpartisipasi tanpa melaksanakan atau menuntut kewenangan yang dimilikinya. Tindak komunikasi dari orang tua cenderung berlaku sebagai seorang penghubung yang menghubungkan kontribusi atau sumbang pemikiran dan anggota keluarga. Pola asuh ini bisa digunakan untuk anak dalam semua tingkatan usia.

### 4. Gaya Fathernalistik

Fathernalistik (fathernal=kebakakan) adalah pola asuh kebakakan, dimana orang tua bertindak sebagai ayah terhadap anak dalam perwujudan mendidik, mengasuh, mengajar, membimbing dan menasehati. Orang tua menggunakan pengaruh sifat kebakakannya untuk menggerakkan anak mencapai tujuan yang diinginkan meskipun terkadang pendekatan yang dilakukan bersifat sentimental.

Dibalik kebalikannya, kelemahan adalah tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk tumbuh menjadi dewasa dan bertanggung jawab. Itulah sebabnya, tipe pola asuh ini diberi ciri-ciri berdasarkan sifat-sifat orang tua sebagai pemimpin diantara sifat-sifat umum tipe pola asuh kebabakan adalah orang tua menganggap anak sebagai manusia yang tidak dewasa. Terlalu melindungi anak, tidak memberi kesempatan kepada anak untuk mengambil keputusan dan untuk mengembangkan inisiatif dan kreasi, orang tua sering menganggap dirinya serba tahu. Pola asuh ini cocok digunakan untuk anak PAUD dan TK dalam kasus-kasus tertentu dan sangat pas digunakan anak usia 0;0-2;0.

#### 5. Gaya Karismatik

Tipe pola asuh orang tua karismatik adalah pola asuh orang tua yang memiliki kewibawaan yang kuat. Kewibawaan itu hadir bukan karena kekuasaan atau kekuatan, tetapi karena adanya relasi kejiwaan antara orang tua dan anak. Adanya kekuatan internal luar biasa yang diberkahi kekuatan gaib (*supernatural power*) oleh Tuhan dalam diri orang tua sehingga dalam waktu singkat dapat menggerakkan anak tanpa bantahan. Pola asuh ini baik selama orang tua berpegang teguh kepada nilai-nilai moral dan akhlak yang tinggi hukum-hukum yang berlaku. Pola asuh ini dapat diberdayakan terhadap anak usia SD, SLTP, SLTA dan perguruan tinggi.

#### 6. Gaya Melebur Diri

Tipe pola asuh melebur diri (*affiliate*) adalah tipe kepemimpinan orang tua yang mengedepankan keharmonisan hubungan dan membangun kerja sama

dengan anak dengan cara menggabungkan diri. Ini tipe yang berusaha membangun ikatan yang kuat antara orang tua dan anak, berupaya menciptakan perasaan cinta, membangun kepercayaan dan kesetiaan antara orang tua dan anak. Keakraban antara orang tua dan anak terjalin sangat harmonis. Pola asuh ini bisa dipakai untuk anak PAUD dan TK. Tetapi untuk anak SLTP hanya sampai batas-batas tertentu.

#### 7. Gaya Pelopor

Tipe pola asuh orang tua yang satu ini biasanya selalu berada di depan (pelopor) untuk memberikan contoh atau suri teladan dalam kebaikan bagi anak dalam keluarga. Orang tua benar-benar tokoh yang patut diteladani karena sebelumnya menyuruh dan memerintah anak, ia harus lebih dulu berbuat. Dengan kata lain, orang tua lebih banyak sebagai pelopor disegala bidang demi kepentingan pendidikan anak. Pola asuh ini dapat digunakan untuk anak dalam semua tingkatan usia.

#### 8. Gaya manipulasi

Tipe pola asuh ini selalu melakukan tipuan, rayuan, dan memutar balik kenyataan. Agar apa yang dikehendaki tercapai orang tua menipu dan merayu anak agar melakukan yang dikendakinya. Orang tua selalu memutarbalikkan fakta atau memanipulasi keadaan sebenarnya. Pola asuh orang tua yang bergaya memanipulasi biasanya berhasil mencapai tujuan karena anak yang diperlakukan tidak tahu maksud orang tuanya. Pola asuh ini sampai batas-batas tertentu dan sangat hati-hati masih bisa digunakan untuk anak PAUD dan TK karena mereka



cenderung belum bisa diberi pengertian dan sangat tidak cocok untuk anak SD, SLTP, dan SLTA. Jangan ke sana ada hantu, jangan menduduki bantal nanti bisulan, jangan duduk dipintu nanti lambat kawin adalah beberapa contoh dari sekian banyak contoh dalam tradisi masyarakat.

#### 9. Gaya Transaksi

Pola asuh orang tua tipe ini selalu melakukan perjanjian (transaksi), dimana antara orang tua dan anak membuat kesepakatan dari setiap tindakan yang diperbuat. Orang tua menghendaki anaknya mematuhi dalam wujud melaksanakan perjanjian yang telah disepakati. Ada sanksi tertentu yang dikenakan kepada anak jika suatu waktu anak melanggar perjanjian tersebut. Pola asuh ini cocok digunakan untuk anak SD dan SLTP.

#### 10. Gaya Biar Lambat Asal Selamat

Pola asuh orang tua ini melakukan segala sesuatunya sangat berhati-hati. Orang tua berprinsip biar lambat asal selamat. Biar pelan tapi pasti melompat jauh kedepan. Orang tua tidak mau terburu-buru, tapi selalu memperhitungkan secara mendalam sebelum bertindak. Dalam berbicara orang tua menggunakan bahasa lembut, sopan dalam kata-kata, santun dalam untaian kalimat. Pola asuh ini cocok digunakan untuk anak PAUD, TK, SD, dan SLTP.

#### 11. Gaya Alih Peran

Gaya alih peran adalah tipe kepemimpinan orang tua dengan cara Mendelegasikan wewenang dan tanggung jawab kepada anak. Pola asuh ini dipakai orang tua untuk memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemban

tugas dan peran tertentu. Orang tua hanya memfasilitasi dan membantu ketika solusi atas masalah tidak ditemukan oleh anak. Meski tidak diberikan arahan secara detail apa yang harus anak lakukan, tetapi tanggung jawab dan proses pengambilan keputusan sebagian besar diserahkan kepada anak. Pendelegasian wewenang dan tanggung jawab kepada anak akan berjalan baik apabila anak telah paham dan efisien dalam pekerjaan, sehingga kita dapat melepas mereka menjalankan tugas atau pekerjaan itu atas kemampuan dan inisiatifnya sendiri. Pola asuh ini bisa digunakan untuk anak SLTP, SLTA, dan perguruan tinggi.

#### 12. Gaya Pamrih

Tipe pola asuh ini disebut pamrih (*gentong ngumes*=sunda), karena setiap hasil kerja yang dilakukan ada nilai material. Bila orang tua ingin menggerakkan anak untuk melakukan sesuatu, maka ada imbalan jasanya dalam bentuk material. Jadi, karena ingin mendapatkan imbalan jasa itulah anak terdorong melakukan semua yang diperintah oleh orang tua. Pola asuh ini cocok digunakan untuk anak PAUD, TK, SD, dan SLTP, tetapi hanya dalam hal tertentu.

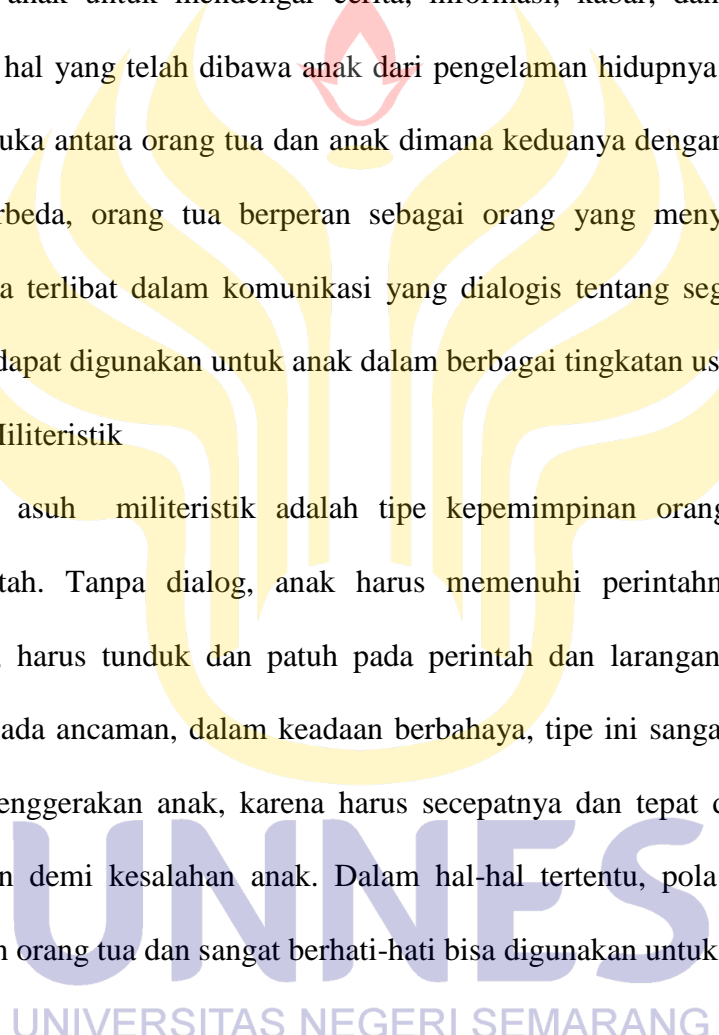
#### 13. Gaya Tanpa Pamrih

Tipe pola asuh ini disebut tanpa pamrih karena asuhan yang dilaksanakan orang tua kepada anak mengajarkan keikhlasan dalam perilaku dan perbuatan tidak pamrih berarti tidak mengharapkan sesuatu kecuali mengharapkan rida Tuhan. Pola asuh ini bisa digunakan untuk anak dalam semua tingkatan usis.

#### 14. Gaya Konsultan

Tipe pola asuh ini menyediakan diri sebagai tempat keluh kesah anak, membuka diri menjadi pendengar yang baik bagi anak. Orang tua siap sedia bersama anak untuk mendengar cerita, informasi, kabar, dan keluhan tentang berbagai hal yang telah dibawa anak dari pengalaman hidupnya. Komunikasi dua arah terbuka antara orang tua dan anak dimana keduanya dengan posisi dan peran yang berbeda, orang tua berperan sebagai orang yang menyampaikan pesan. Keduanya terlibat dalam komunikasi yang dialogis tentang segala sesuatu. Pola asuh ini dapat digunakan untuk anak dalam berbagai tingkatan usia.

#### 15. Gaya Militeristik

Pola asuh militeristik adalah tipe kepemimpinan orang tua yang suka memerintah. Tanpa dialog, anak harus memenuhi perintahnya. Tidak boleh dibantah, harus tunduk dan patuh pada perintah dan larangan. Dalam keadaan tertentu, ada ancaman, dalam keadaan berbahaya, tipe ini sangat tepat digunakan untuk menggerakkan anak, karena harus secepatnya dan tepat dalam mengambil keputusan demi kesalahan anak. Dalam hal-hal tertentu, pola asuh ini dengan kebijakan orang tua dan sangat berhati-hati bisa digunakan untuk anak PAUD, TK, dan SD.  UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

##### 2.1.3.5 Macam-macam Pola Asuh Orang Tua

Menurut Helmawati (2014:138-140) macam-macam pola asuh orang tua terhadap anak ada 4, yaitu:

a. Pola Asuh Otoriter (*Parent Oriented*)

Pola asuh otoriter (*parent oriented*) pada umumnya menggunakan pola komunikasi satu arah (*one way communication*). Ciri-ciri pola asuh ini menekankan bahwa segala aturan orang tua harus ditaati oleh anaknya. Inilah yang dinamakan *win-lose solution*. Orang tua memaksakan pendapat atau keinginan pada anaknya dan bertindak semena-mena (semuanya kepada anak), tanpa dapat dikritik oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa-apa yang diperintahkan atau dikehendaki oleh orang tua. Anak tidak diberi kesempatan menyampaikan apa yang dipikirkan, diinginkan, atau dirasakannya.

Dalam kondisi ini anak seolah-olah menjadi robot (penurut) sehingga mungkin saja pada akhirnya anak tumbuh menjadi individu yang kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan, hingga kurang mandiri karena segala sesuatu tergantung orang tua. Sisi negatif lainnya, jika anak tidak terima dengan perlakuan tersebut, anak dapat tumbuh menjadi orang yang munafik, pemberontak, nakal, atau melarikan diri dari kenyataan.

Segi positif dari pola asuh ini yaitu anak menjadi penurut dan cenderung akan menjadi disiplin yakni menaati peraturan yang ditetapkan orang tua. Namun, mungkin saja anak tersebut hanya mau menunjukkan disiplinnya di hadapan orang tua, padahal di dalam hatinya anak membangkang sehingga ketika berada di belakang orang tua anak akan bertindak lain. Kalau ini terjadi, maka perilaku yang dilakukannya hanya untuk menyenangkan hati orang tua atau untuk menghindari

dirinya dari hukuman. Perilaku ini akhirnya membuat anak memiliki dua kepribadian yang bukan merupakan refleksi kepribadian sesungguhnya (anak menjadi munafik).

b. Pola Asuh Permisif (*Children Centered*)

Pada umumnya pola asuh permisif ini menggunakan komunikasi satu arah (*one way communication*) karena meskipun orang tua memiliki kekuasaan penuh dalam keluarga terutama terhadap anak tetapi anak memutuskan apa-apa yang diinginkannya sendiri baik orang tua setuju ataupun tidak. Pola ini bersifat *children centered* maksudnya adalah bahwa segala aturan dan ketetapan keluarga berada ditangan anak.

Pola asuh permisif ini kebalikan dari pola asuh *parent oriented*. Dalam *parent oriented* semua keinginan orang tua harus diikuti baik anak setuju maupun tidak, sedangkan dalam pola asuh permisif orang tua harus mengikuti keinginan anak baik orang tua setuju maupun tidak. Strategi komunikasi dalam pola asuh ini sama dengan strategi *parent oriented* yaitu bersifat *win-lose solution*. Artinya, apa yang diinginkan anak selalu dituruti dan diperbolehkan oleh orang tua. Orang tua mengikuti segala kemauan anaknya.

Anak cenderung menjadi bertindak semena-mena, ia bebas melakukan apa saja yang diinginkannya tanpa memandang bahwa itu sesuai dengan nilai-nilai atau norma yang berlaku atau tidak. Sisi negatif dari pola asuh ini adalah anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Namun sisi positifnya, jika anak menggunakannya dengan tanggung jawab maka anak tersebut akan

menjadi seorang yang mandiri, kreatif, inisiatif, dan mampu mewujudkan aktualisasi dirinya di masyarakat.

c. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah (*two ways communication*). Kedudukan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan (keuntungan) kedua belah pihak (*win-win solution*). Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab. Artinya, apa yang dilakukan anak tetap harus ada di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral.

Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena pada salah satu pihak atau kedua belah pihak tidak dapat memaksakan sesuatu tanpa berkomunikasi terlebih dahulu dan keputusan akhir disetujui oleh keduanya tanpa merasa tertekan. Sisi positif dari komunikasi ini adalah anak akan menjadi individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya, tidak munafik dan jujur. Negatifnya adalah anak akan cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, kalau segala sesuatu harus dipertimbangkan antara orang tua dengan anak.

d. Pola Asuh Situasional

Dalam kenyataannya setiap pola asuh tidak diterapkan secara kaku dalam keluarga. Maksudnya, orang tua tidak menetapkan salah satu tipe saja dalam mendidik anak. Orang tua dapat menggunakan satu atau dua (campuran pola asuh) dalam situasi tertentu. Untuk membentuk anak agar menjadi anak yang berani

menyampaikan pendapat sehingga memiliki ide-ide yang kreatif, berani, dan juga jujur orang tua dapat menggunakan pola asuh demokratis, tetapi pada situasi yang sama jika ingin memperlihatkan kewibawaan orang tua dapat memperlihatkan pola asuh *parent oriented*.

## **2.1.4 Bimbingan Belajar**

### **2.1.4.1 Pengertian Bimbingan Belajar**

Menurut Prayitno dan Amti (2008:99), bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya agar anak yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri. Sehingga bimbingan belajar merupakan salah satu bentuk layanan bimbingan yang sangat penting untuk anak. Orang tua yang membiasakan anak untuk selalu belajar di rumah akan berpengaruh terhadap hasil belajar anak yang bersangkutan di sekolah.

Membudayakan belajar kepada anak-anak tidak bisa dilakukan dalam waktu singkat tetapi memerlukan kesempatan yang panjang. Usaha itu dilakukan mulai dari bimbingan belajar dalam keluarga oleh orang tua sampai anak menginjak perguruan tinggi. Usaha itu dilakukan setiap selagi anak-anak dalam masa belajar. Sebagai pembimbing belajar orang tua dituntut menciptakan suasana yang kondusif bagi berlangsungnya kegiatan belajar. Iklim keluarga yang nyaman dan aman memberi peluang besar bagi anak untuk mengembangkan potensi belajarnya secara optimal (Yasa, 2014: 2). Jadi jika orang tua mengharapkan anaknya dapat sukses dalam

belajar, maka dalam rumah tangga haruslah selalu diberikan pengawasan dan bimbingan kepada anak-anak.

Sikap anak terhadap sekolah akan dipengaruhi oleh sikap orang tuanya. Begitu juga sangat diperlukan adanya kepercayaan orang tua terhadap sekolah (pendidik) yang menggantikan tugasnya selama di sekolah. Orang tua diharapkan dapat memperhatikan sekolah anaknya, yaitu dengan memperhatikan pengalaman-pengalaman dan menghargai segala usahanya. Selain itu orang tua diharuskan berusaha menunjukkan kerjasamanya dalam mengarahkan cara anak belajar di rumah, membuat pekerjaan rumahnya, tidak menyita waktu anak dengan mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Orang tua harus memotivasi dan membimbing anak dalam belajar (Hasbullah, 2015: 90).

Pada umumnya anak baru mulai sadar akan perlunya belajar setelah mereka mulai masuk di sekolah menengah, akan tetapi pada zaman sekarang ini mereka yang masih duduk di sekolah dasar diharapkan menyadari pentingnya belajar. Maka dari itu mereka perlu dibimbing dalam hal cara belajar yang baik, masalah penggunaan waktu, cara mencatat, berbagai cara mengatasi kesulitan belajar, cara belajar bersama, mengembangkan motivasi belajar dan lain-lain (Handoko, 2010: 14).

Orang tua juga perlu menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung proses belajar anak di rumah. Sarana dan prasarana tersebut meliputi tempat belajar yang nyaman, buku dan sumber belajar yang menunjang. Hal ini sangat dibutuhkan oleh anak agar dapat belajar dengan baik. Sesuai dengan pendapat Ahmadi dan Supriyono (2013: 88) yang menyatakan bahwa keadaan peralatan seperti pensil, tinta,



penggaris, buku tulis, buku pelajaran, jangka dan lain-lain akan membentuk kelancaran dalam belajar. Kurangnya alat-alat itu akan menghambat kemajuan belajar anak.

Hal ini sejalan dengan pendapat Slameto (2010: 61) bahwa orang tua yang kurang/tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperlihatkan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan dan melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tau bagaimanakah kemauan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain-lain, dapat menyebabkan anak kurang/tidak berhasil dalam belajarnya. Untuk itu perlu adanya peran orang tua terutama dalam membimbing anaknya dalam belajar sehingga anak dapat belajar secara optimal.

Dari uraian dapat diketahui bahwa bimbingan belajar perlu dilakukan terutama untuk peserta didik usia sekolah dasar yang cenderung belum sadar akan pentingnya belajar sehingga mereka perlu bimbingan dalam hal belajarnya. Bimbingan belajar berupa cara belajar yang baik, masalah penggunaan waktu, cara mencatat, berbagai cara mengatasi kesulitan belajar, cara belajar bersama, penyediaan fasilitas belajar dan mengembangkan motivasi belajar. Bimbingan yang paling tepat dilakukan oleh orang tua sebagai pihak yang paling dekat dengan anak dan paling mengerti kondisi serta karakteristik anak.

Dari beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa bimbingan belajar orang tua adalah suatu proses pemberian bantuan yang diberikan orang tua kepada anaknya agar anak dapat mengembangkan potensi dan kemampuan dirinya sendiri sehingga orang tua yang membiasakan anak untuk selalu belajar di rumah akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang optimal di sekolah. Bimbingan belajar orang tua dalam penelitian ini meliputi cara belajar yang baik, masalah penggunaan waktu belajar, berbagai cara mengatasi kesulitan belajar, penyediaan fasilitas belajar, dan mengembangkan motivasi belajar.

2.1.4.2 Indikator Bimbingan Belajar (Handoko, 2010: 14) dan (Ahmadi dan Supriyono, 2013: 88):

1. Mengarahkan cara belajar yang baik

Orang tua yang sering memperlihatkan cara belajar yang baik kepada anak-anaknya akan dijadikan oleh anak sebagai model dalam cara belajarnya pula. Cara belajar disesuaikan dengan karakter masing-masing individu. Antara satu individu dengan individu yang lain memiliki cara belajar efektif yang berbeda-beda. Untuk itu setiap orang tua harus mengarahkan anaknya pada cara belajar yang baik sehingga anak dapat belajar secara optimal.

2. Menentukan waktu belajar

Waktu belajar sangat penting untuk ditentukan agar anak dapat belajar secara teratur di rumah. Penentuan jam-jam belajar juga harus diikuti pengawasan. Pada jam-jam yang sudah ditetapkan itu orang tua harus melihat kalau anak-anak sudah berada di tempat belajarnya atau belum.

### 3. Membantu mengatasi kesulitan belajar

Anak yang mengalami kesulitan belajar harus dicari tahu penyebab kesulitan belajarnya sehingga orang tua dapat melakukan tindakan untuk mengatasi kesulitan belajarnya. Dalam rangka membantu kesulitan belajar anak, maka orang tua juga disarankan untuk: 1) mengubah sikapnya dalam menghadapi anak yaitu harus bijaksana dan jangan otoriter, 2) mengubah sikapnya dalam menghadapi masalah anaknya, dan 3) orang tua dengan persetujuan anak dapat memindahkan tempat belajar yang lebih aman dan tenang.

### 4. Menyediakan fasilitas belajar

Fasilitas dan sarana penunjang belajar mutlak diperlukan agar siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Fasilitas dan sarana tersebut meliputi tempat belajar, buku, dan alat-alat belajar. Sesuai dengan pendapat Ahmadi dan Widodo (2013: 88) yaitu keadaan peralatan seperti pensil, tinta, penggaris, buku tulis, buku pelajaran, jangka dan lain-lain akan membentuk kelancaran dalam belajar. Kurangnya alat-alat itu akan menghambat kemajuan belajar anak.

### 5. Memberikan motivasi belajar

Motivasi sebagai faktor *intern* (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya.

### 2.1.4.3 Tujuan Bimbingan Belajar

Menurut Ahmadi dan Supriyono(2013: 111), tujuan pelayanan bimbingan belajar dirinci sebagai berikut:

- 1) Mencarikan cara-cara belajar yang efisien dan efektif bagi seorang anak atau kelompok
- 2) Menunjukkan cara-cara mempelajari sesuai dan menggunakan buku pelajaran
- 3) Memberikan informasi (saran atau petunjuk) bagi yang memanfaatkan perpustakaan
- 4) Membuat tugas sekolah dan mempersiapkan diri dalam ulangan dan ujian
- 5) Memilih suatu bidang studi (mayor atau minor) sesuai dengan bakat, minat, kecerdasan, cita-cita, dan kondisi fisik atau kesehatannya
- 6) Menunjukkan cara-cara menghadapi kesulitan dalam bidang studi tertentu
- 7) Menentukan pembagian waktu dan perencanaan jadwal belajarnya
- 8) Memilih pelajaran tambahan, baik yang berhubungan dengan pelajaran di sekolah maupun untuk pengembangan bakat dan karirnya di masa depan

Berdasarkan tujuan bimbingan belajar tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan adanya bimbingan belajar tersebut peserta didik akan dapat mencapai hasil yang maksimal dalam proses belajarnya di sekolah. Peserta didik mampu mengatasi masalah-masalah atau kesulitan belajar yang dimilikinya sehingga ia juga akan mempunyai semangat dan motivasi belajar yang tinggi. Untuk itu sebagai orang tua harus memperlihatkan perihal bimbingan belajar yang dilakukan pada anaknya. Kegagalan-kegagalan yang dialami anak dalam belajar tidak selalu disebabkan oleh

kebodohan atau rendahnya intelegensi, tetapi seringkali kegagalan ini terjadi disebabkan mereka tidak mendapat layanan bimbingan yang memadai (Prayitno dan Anti, 2004: 279).

#### 2.1.4.4 Langkah-langkah dalam Bimbingan

Menurut Ahmadi dan Supriyono (2013: 117) mengatakan bahwalangkah-langkah dalam bimbingan meliputi:

- a. Mengumpulkan, mengatur, dan memanfaatkan informasi yang berhubungan dengan lapangan yang telah disebutkan di muka dan menafsirkan untuk siswa, guru maupun orang tua dan lain-lain
- b. Mengembangkan pada siswa, pengertian dan keterampilan dibutuhkan untuk menemukan informasi-informasi.

Langkah-langkah yang di tempuh dalam bimbingan:

- a. Menentukan masalah
- b. Pengumpulan data
- c. Analisis data
- d. Diagnosis
- e. Prognosis
- f. *Treatmen/terapi*
- g. Tindak lanjut/*follow up*

#### 2.1.4.5 Fungsi Bimbingan

Menurut Ahmadi dan Supriyono (2013:117-118) mengatakan bahwa fungsi utama dari bimbingan adalah membantu murid dalam masalah-masalah pribadi dan

sosial yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran atau penempatan dan juga menjadi perantara dari siswa dalam hubungannya dengan para guru maupun tenaga administrasi.

Adapun fungsi bimbingan ada 4 macam:

- a. Preservatif, memelihara dan membina suasana dan situasi yang baik dan tetap diusahakan terus bagi lancarnya belajar mengajar
- b. Preventif, mencegah sebelum terjadi masalah
- c. Kuratif, mengusahakan “Penyembuhan” pembentukan dalam mengatasi masalah
- d. Rehabilitas, mengatakan tindak lanjut secara penempatan sesudah diadakan treatment yang memadai.

#### 2.1.4.6 Teknik dalam Bimbingan

Secara umum menurut Handoko (2010: 19), bimbingan dapat dilaksanakan dua cara yaitu:

##### 1) Teknik Klasikal atau kelompok

Dalam teknik ini seseorang pembimbing menghadapi sekelompok anak bimbing sekaligus. Kelompok ini dapat berupa kelompok kelas yang sudah ada, kelompok kecil yang sengaja di bentuk untuk keperluan tertentu, kelompok kerja, kelompok studi, kelompok anak yang memiliki masalah yang sama, dan lain sebagainya. Dalam kelompok itu dapat diberikan misalnya pelajaran bimbingan, membahas masalah secara bersama, bekerja bersama, mengadakan sosiodrama, dan lain sebagainya yang semua bertujuan untuk membimbing kelompok.

## 2) Teknik Individual

Dalam teknik ini seorang pembimbing hanya menghadapi seorang anak bimbing. Biasanya bimbingan perseorangan atau individual seperti ini terjadi dalam wawancara penyuluhan pribadi. Program bimbingan memberikan tekanan besar pada bimbingan individual, maka kesempatan untuk bimbingan pribadi harus diberikan seluas-luasnya. Dalam bimbingan individual inilah kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi dalam program kegiatan umum akan mendapatkan pemenuhannya.

Dari penjelasan mengenai teknik bimbingan tersebut, teknik yang digunakan dalam bimbingan individual belajar orang tua adalah teknik bimbingan individual. Dalam teknik individual orang tua berperan sebagai pembimbing bagi anaknya. Bimbingan belajar yang dilakukan orang tua dapat bersifat informatif. Beberapa teknik bimbingan individual yang bersifat informatif adalah ceramah/penjelasan, wawancara, nasihat, penyampaian bahan-bahan tertulis, penyampaian informasi melalui media elektronik yang diberikan secara individual.

### 2.1.5 Hasil Belajar

#### 2.1.5.1 Pengertian Hasil Belajar

Menurut Rifa'i dan Anni (2012: 69) hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh peserta didik. Oleh karena itu, apabila peserta didik mempelajari pengetahuan tentang

konsep, maka perubahan perilaku yang diperoleh adalah berupa penguasaan konsep. Dalam peserta didikan, perubahan perilaku yang harus dicapai oleh peserta didik setelah melaksanakan kegiatan belajar dirumuskan dalam tujuan peserta didiknya. Tujuan peserta didikan merupakan deskripsi tentang perubahan perilaku yang diinginkan atau deskripsi produk yang menunjukkan bahwa belajar telah terjadi. Perumusan tujuan peserta didikan itu, yakni hasil belajar yang diinginkan pada diri peserta didik, lebih rumit karena tidak dapat ditukar secara langsung.

Sedangkan menurut Anitah (2009: 2.19) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan kulminasi dari suatu proses yang telah dilakukan dalam belajar. Kulminasi akan selalu diiringi dengan kegiatan tindak lanjut. Hasil belajar harus menunjukkan suatu perubahan tingkah laku atau perolehan perilaku yang baru dari peserta didik yang bersifat menetap, fungsional, positif, dan disadari. Bentuk perubahan tingkah laku harus menyeluruh komprehensif sehingga menunjukkan perubahan tingkah laku seperti contoh diatas.

Taksonomi Bloom menyampaikan tiga taksonomi yang disebut dengan ranah belajar, yaitu: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Ranah kognitif mencakup kategori mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Ranah afektif berkaitan dengan perasaan, sikap, minat, dan nilai. Kategori tujuannya mencerminkan hirarki yang bertentangan dari keinginan untuk menerima sampai dengan pembentukan pola hidup. Sedangkan ranah psikomotorik berkaitan dengan kemampuan fisik seperti keterampilan motorik dan syaraf, memanipulasi objek, dan koordinasi syaraf.



Berdasarkan pengertian hasil belajar diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku setelah melalui proses belajar mengajar yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil belajar yang dapat diketahui dengan melakukan penilaian-penilaian tertentu yang menunjukkan sejauh mana kriteria-kriteria penilaian telah tercapai. Dalam penelitian ini variabel hasil belajar IPS menggunakan hasil belajar pada ranah kognitif, karena mencakup aspek mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Data yang digunakan adalah nilai Ulangan Harian (tertulis dan lisan), dan Ulangan Tengah Semester Genap mata pelajaran IPS kelas V tahun ajaran 2016/2017.

## **2.1.6 Penilaian Hasil Belajar**

### **2.1.6.1 Pengertian Penilaian Hasil Belajar**

Menurut (Sudjana, 2009: 3) ditinjau dari sudut bahasa, penilaian diartikan sebagai proses menentukan nilai suatu objek. Untuk dapat menentukan suatu nilai atau harga suatu objek diperlukan adanya ukuran atau kriteria. Misalnya untuk dapat mengatakan baik, sedang, kurang, diperlukan adanya ketentuan atau ukuran yang jelas bagaimana yang baik, yang sedang, dan yang kurang. Ukuran itulah yang dinamakan kriteria. Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa ciri penilaian adalah adanya objek atau program yang dinilai dan adanya kriteria sebagai dasar untuk membandingkan antara kenyataan atau apa adanya dengan kriteria apa harusnya. Perbandingan bersifat mutlak, bisa pula bersifat relatif. Perbandingan bersifat mutlak artinya hasil perbandingan tersebut menggambarkan posisi objek yang

dinilai ditinjau dari kriteria yang berlaku. Sedangkan perbandingan bersifat relatif artinya hasil perbandingan lebih menggambarkan posisi suatu objek yang dinilai terhadap objek lainnya dengan bersumber pada kriteria yang sama.

Dengan demikian, inti penilaian adalah proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu. Proses pemberian nilai tersebut berlangsung dalam bentuk *interpretasi* yang diakhiri dengan *judgment*. Interpretasi dan *judgment* merupakan tema penelitian yang mengimplikasikan adanya suatu perbandingan antara kriteria dan kenyataan dalam konteks situasi tertentu. Atas dasar itu maka dalam kegiatan penilaian selalu ada objek/program, ada kriteria, dan ada interpretasi/*judgment*. Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Hal ini mengisyaratkan bahwa objek yang dinilai adalah hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan-perubahan tingkah laku seperti telah dijelaskan di muka. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris. Oleh sebab itu, dalam penelitian hasil belajar, peranan tujuan instruksional yang berisi rumusan kemampuan dan tingkah laku yang diinginkan dikuasai siswa menjadi unsur penting sebagai dasar dan acuan penilaian. Penilaian proses belajar adalah upaya memberi nilai terhadap kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam mencapai tujuan-tujuan pengajaran. Dalam penilaian ini dilihat sejauh mana keefektifan dan efisiennya dalam mencapai tujuan pengajaran atau perubahan tingkah laku siswa. Oleh sebab itu,

penilaian hasil dan proses belajar saling berkaitan satu sama lain sebab hasil merupakan akibat dari proses.

#### 2.1.6.2 Prinsip-prinsip Penilaian Hasil Belajar

Mengingat pentingnya penilaian dalam menentukan kualitas pendidikan, maka upaya merencanakan dan melaksanakan penilaian hendaknya memperhatikan beberapa prinsip dan prosedur penelitian. Prinsip penilaian yang dimaksudkan antara lain adalah sbb:

- a. Dalam menilai hasil belajar hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga jasa abilitas yang harus dinilai, materi penilaian, alat penilaian, dan interpretasi hasil penelitian. Sebagai patokan atau rambu-rambu dalam merancang penilaian hasil belajar adalah kurikulum yang berlaku dan buku pelajaran yang digunakannya. Dalam kurikulum hendaknya dipelajari tujuan-tujuan kurikuler dan tujuan instruksionalnya, pokok bahasan yang diberikan, ruang lingkup dan urutan penyajian, serta pedoman bagaimana pelaksanaannya.
- b. Penilaian hasil belajar hendaknya menjadi bagian integral dari proses belajar-mengajar. Artinya, penilaian senantiasa dilaksanakan pada setiap saat proses belajar-mengajar sehingga pelaksanaannya berkesinambungan. “Tiada proses belajar-mengajar tanpa penilaian” hendaknya dijadikan semboyan bagi setiap guru. Prinsip ini mengisyaratkan pentingnya penilaian formatif sehingga dapat bermanfaat baik bagi siswa maupun bagi guru.
- c. Agar diperoleh hasil belajar yang objektif dalam pengertian menggambarkan prestasi dan kemampuan siswa sebagaimana adanya, penilaian harus

menggunakan berbagai alat penilaian dan sifatnya komprehensif. Dengan sifat komprehensif dimaksudkan segi atau abilitas yang dinilainya tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotoris. Demikian pula dalam menilai aspek kognitif sebaiknya dicakup semua aspek, yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi secara seimbang.

- d. Penilaian hasil belajar hendaknya diikuti dengan tindak lanjutnya. Data hasil penelitian sangat bermanfaat bagi guru maupun bagi siswa. Oleh karena itu, perlu dicatat secara teratur dalam catatan khusus mengenai kemajuan siswa. Demikian juga data hasil penilaian harus dapat ditafsirkan sehingga guru dapat memahami para siswanya terutama prestasi dan kemampuan yang dimilikinya. Bahkan jika mungkin, guru dapat meramalkan prestasi siswa pada masa mendatang. Hasil penilaian juga hendaknya dijadikan bahan untuk menyempurnakan program pengajaran, memperbaiki kelemahan-kelemahan pengajaran, dan memberikan bimbingan belajar kepada siswa yang memerlukannya. Lebih jauh lagi dapat dijadikan bahan untuk memperbaiki alat penilaian itu sendiri. (Sudjana, 2009: 8-9)

#### 2.1.6.3 Jenis Penilaian Hasil Belajar

Menurut Sudjana (2009: 5) jenis penilaian ada beberapa macam, yaitu:

1. Penilaian formatif

Penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar-mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar-mengajar itu sendiri. Dengan demikian penilaian formatif berorientasi kepada proses belajar-mengajar. Dengan penilaian

formatif diharapkan guru dapat memperbaiki program pengajaran dan strategi pelaksanaannya.

## 2. Penilaian sumatif

Penilaian yang dilaksanakan penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program, yaitu akhir catur wulan, akhir semester, dan akhir tahun. Tujuannya adalah untuk melihat hasil yang dicapai oleh para siswa, yakni seberapa jauh tujuan-tujuan kurikuler dikuasai oleh para siswa. Penilaian ini berorientasi kepada produk, bukan kepada proses.

## 3. Penilaian diagnostik

Penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswaserta faktor penyebabnya. Penilaian ini dilaksanakan untuk keperluan bimbingan belajar, pengajaran remedial (*remedial teaching*), menemukan kasus-kasus, dan lain-lain. Soal-soal tentunya disusun agar dapat ditemukan jenis kesulitan belajar yang dihadapi oleh para siswa.

## 4. Penilaian selektif

Penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi, misalnya ujiansaringan, masuk ke lembaga pendidikan tertentu.

## 5. Penilaian penempatan

Penilaian yang ditujukan untuk mengetahui keterampilan prasyarat yang diperlukan bagi suatu program belajar dan penguasaan belajar seperti yang diprogramkan sebelum memulai kegiatan belajar untuk program itu. Dengan

perkataan lain, penilaian ini berorientasi pada kesiapan siswa untuk menghadapi program baru dan kecocokan program belajar dengan kemampuan siswa.

#### 2.1.6.4 Penilaian Hasil Belajar IPS di SD

Penilaian hasil belajar IPS di SD merupakan proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar mata pelajaran IPS siswa sekolah dasar dengan kriteria tertentu. Terdapat beberapa jenis penilaian hasil belajar IPS yang dilakukan oleh guru, yaitu sebagai berikut.

##### 1) Penilaian formatif

Penilaian hasil belajar IPS dilaksanakan pada akhir program belajar-mengajar atau disebut ulangan harian untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar-mengajar itu sendiri. Nilai ulangan harian diperoleh dari hasil tes lisan atau tertulis dan dari pengamatan atau tes praktik/perbuatan. Hasil Ulangan harian yang diperoleh dari tes lisan, tertulis, dan tes praktik/perbuatan, setelah dikoreksi perlu diberi nilai (skor) 1-100 dengan diberi catatan dan komentar.

##### 2) Penilaian sumatif

Penilaian hasil belajar IPS dilaksanakan pada akhir unit program, yaitu ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Nilai UTS, UAS, dan UKK diperoleh dari hasil tes tertulis, lisan, praktik/perbuatan dan sikap, tugas dan produk.

Jika siswa memperoleh nilai hasil belajar IPS kurang dari batas nilai minimal ketuntasan belajar akan diberi remedial, sedang bagi anak yang nilainya telah mencapai batas ketuntasan akan diberikan pengayaan.

Tahap penilaian hasil belajar IPS di SD dimulai dari pemberian skor dan kemudian mengolah skor menjadi nilai. Menurut Poerwanti (2008: 6-3), teknik pemberian skor yaitu sebagai berikut:

1) Pemberian skor pada aspek kognitif

Data penilaian pada aspek kognitif berasal dari hasil tes tertulis yang berbentuk pilihan ganda, benar salah, menjodohkan, uraian, jawaban singkat, dan sebagainya serta dari hasil tes lisan. Ada beberapa jenis penskoran sebagai berikut:

- a. Penskoran tanpa koreksi, yaitu penskoran dengan cara setiap butirsoal dijawab benar mendapat nilai satu, sehingga jumlah skor yangdiperoleh peserta didik adalah dengan menghitung banyaknya butirsoal yang dijawab benar.
- b. Penskoran ada koreksi jawaban, yaitu pemberian skor dengan memberikan pertimbangan butir soal yang dijawab salah dan tidak dijawab.
- c. Penskoran dengan beda bobot, yaitu pemberian skor dengan memberikan bobot berbeda pada sekelompok butir soal.

Prosedur penskoran suatu penilaian tes ttertulis yaitu dengan memberi angka 1 bagi setiap butir jawaban yang benar dan angka 0 bagi setiap butir soal yang salah. Skor yang diperoleh peserta didik untuk suatu perangkat tes tertulis, dihitung dengan prosedur sebagai berikut.

$$\frac{\text{jumlah jawaban benar}}{\text{jumlah seluruh butir soal}} \times 100$$

Skor yang diperoleh dengan menggunakan berbagai bentuk tes tertulis perlu digabung menjadi satu kesatuan nilai penguasaan kompetensi dasar dan standar kompetensi mata pelajaran. Dalam proses penggabungan dan penyatuan nilai, data yang diperoleh masing-masing bentuk soal tersebut juga perlu diberi bobot, dengan memperhatikan tingkat kesukaran dan kompleksitas jawaban. Nilai akhir semester ditulis dalam rentang 0 sampai 10, dengan dua angka di belakang koma. Nilai akhir semester yang diperoleh peserta didik merupakan deskripsi tentang tingkat atau presentase penguasaan Kompetensi dasar dalam semester tersebut.

Dengan menggunakan acuan kriteria (PAP) selanjutnya guru dapat menyimpulkan apakah siswa yang bersangkutan tuntas atau lulus dalam arti telah menguasai suatu kompetensi tertentu ataukah tidak lulus dalam arti belum menguasai kompetensi. Jika ia tuntas diberi program sedang bagi yang belum tuntas maka diberikan program remedial.

2) Pemberian skor pada aspek afektif

Langkah pembuatan instrumen aspek afektif, sebagai berikut:

- a. menentukan ranah afektif yang akan dinilai, misalnya sikap percaya diri, tanggungjawab, dan disiplin.
- b. menentukan tipe skala yang digunakan, misalnya skor 4 apabila mulai membudaya, skor 3 apabila mulai berkembang, skor 2 apabila mulai terlihat, skor 1 belum terlihat.
- c. menelaah instrumen dan memperbaiki instrumen.



### 3) Pemberian skor pada aspek psikomotor

Pemberian skor aspek psikomotor menggunakan rubrik. Rubrik adalah pedoman penskoran yang digunakan untuk menentukan tingkat kemahiran siswa dalam mengerjakan tugas. Rubrik juga digunakan untuk menilai pekerjaan siswa. Berbagai cara untuk menilai tingkat kemahiran siswa, yaitu: (1) rubrik dengan daftar cek (*checklist*), (2) rubrik dengan skala penilaian.

Dari beberapa uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penilaian hasil belajar IPS di Sekolah Dasar bertujuan untuk mengetahui keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas dan keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran. Proses pengolahan Nilai akhir di SD, perlu diperhitungkan nilai tes formatif yaitu diambil dari nilai ulangan harian (tertulis dan lisan) dan nilai sumatif yang diambil dari nilai Ulangan Tengah Semester Genap Tahun ajaran 2016/2017 (lisan dan tertulis). Jadi nilai akhir diperoleh dari nilai tes formatif berupa nilai ulangan harian (tertulis dan lisan) dijumlahkan dengan nilai sumatif yang berupa nilai UTS (tertulis dan lisan) kemudian dibagi 6.

Langkah terakhir, guru dapat menyimpulkan apakah siswa yang bersangkutan tuntas atau lulus dalam arti telah menguasai suatu kompetensi tertentu ataukah tidak lulus dalam arti belum menguasai kompetensi. Jika siswa memperoleh nilai hasil belajar IPS kurang dari batas nilai minimal ketuntasan belajar akan diberi remedial, sedang bagi anak yang nilainya telah mencapai batas ketuntasan akan diberikan pengayaan.

Demikian penilaian hasil belajar IPS yang dilakukan di Sekolah Dasar yang bertujuan untuk mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni sejauh mana keefektifannya dalam mengubah tingkah laku para siswa ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan. Keberhasilan pendidikan dan pengajaran penting artinya mengingat peranannya sebagai upaya memanusiakan atau membudayakan manusia, dalam hal ini para siswa agar menjadi yang berkualitas dalam aspek intelektual, sosial, emosional, moral, dan keterampilan.

## **2.1.7 Hakikat IPS**

### **2.1.7.1 Pengertian Pendidikan IPS**

Ilmu Pengetahuan Sosial atau disingkat dengan IPS. Adapun pengertian IPS menurut beberapa ahli. Susanto (2013: 139) mengemukakan bahwa IPS merupakan perpaduan antara ilmu sosial dan kehidupan manusia yang di dalamnya mencakup antropologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, sosiologi, agama, dan psikologi. Pada hakikatnya, IPS adalah untuk mengembangkan konsep pemikiran yang berdasarkan realita kondisi sosial yang ada di lingkungan siswa, sehingga dengan memberikan pendidikan IPS diharapkan dapat melahirkan warga negara yang baik dan bertanggung jawab terhadap bangsa dan negaranya.

Menurut National Council for the Sosial Studies (NCSS) dalam Susanto (2013: 143) memberikan pengertian IPS yang komprehensif, tidak dilihat dari maknanya tetapi juga dari segi kegunaannya, yaitu:

*Social studies is the integrated study of social science and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinate, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archeology, economic, geograpy, history, lawa, philosophy, political science, physichology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural science. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of culturally dierse, democratic society in an independent world.*

Pengertian tersebut menjelaskan bahwa pendidikan IPS adalah suatu kajian terpadu dari ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu kemanusiaan untuk meningkatkan kemampuan kewarganegaraan. Di dalam program sekolah pendidikan, IPS menyediakan kajian terkoordinasi dan sistematis dengan mengambil atau meramu dari disiplin-disiplin sosial, seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, ilmu politik, agama, dan sosiologi. Juga isi yang sesuai dengan ilmu-ilmu kemanusiaan seperti matematika dan ilmu-ilmu alam.

Pusat Kurikulum (Depdiknas, 2007: 14) menyatakan IPS adalah suatu bahan kajian yang terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep- konsep dan keterampilan-keterampilan Sejarah, Geografi, Sosiologi, Antropologi, dan Ekonomi. Sependapat dengan Wesley (1952: 9) dalam Taneo (2010: 1-13), *“the social studies are the social sciences simplified for pedagogical purposes information school”*. Ilmu Sosial itu

disederhanakan untuk tujuan pendidikan, yang meliputi aspek – aspek seperti ilmu sejarah, ekonomi, politik, sosiologi, antropologi, psikologi, geografi, dan filsafat, yang praktiknya digunakan dalam pembelajaran di sekolah maupun perguruan tinggi.

Pendapat ahli lain, dari Sumantri dalam Hidayati (2008: 1.3) mengemukakan pengertian IPS merupakan suatu program pendidikan dan bukan sub-disiplin ilmu tersendiri, sehingga tidak akan ditemukan baik dalam nomenklatur filsafat ilmu, disiplin ilmu-ilmu sosial (*social science*), maupun ilmu pendidikan. Sedangkan Taneo (2010: 1-19) menyatakan bahwa hakikat dari IPS jika disorot dari anak didik adalah sebagai pengetahuan yang akan membina para generasi muda belajar ke arah positif yakni mengadakan perubahan-perubahan sesuai kondisi yang diinginkan oleh dunia modern atau sesuai daya kreasi pembangunan serta prinsip-prinsip dan sistem nilai yang dianut masyarakat serta membina kehidupan masa depan masyarakat secara lebih cemerlang dan lebih baik untuk kelak diwariskan kepada turunannya secara lebih baik.

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan perpaduan atau kajian dari ilmu sosial dan ilmu yang lain yang diadaptasi, diseleksi, disederhanakan dan diorganisasikan sesuai dengan prinsip pedagogis dan psikologis (karakteristik siswa) dan sebagai bahan ajar persekolahan. Adanya mata pelajaran IPS diharapkan siswa akan lebih siap untuk menghadapi tantangan global serta dapat mengembangkan kemampuan dalam lingkungannya dan dapat menempatkan diri menjadi warga negara yang demokratis.

### 2.1.7.2 Tujuan Pendidikan IPS

Setiap mata pelajaran memiliki tujuan yang harus dicapai dalam proses belajar. Pendidikan IPS sebagai mata pelajaran di tingkat SD bertujuan untuk membentuk siswa memahami dan memiliki kemampuan berinteraksi dengan lingkungan. Menurut Munir dalam Susanto (2013: 151) secara keseluruhan tujuan pendidikan IPS di SD adalah sebagai berikut:

- a. Membekali anak didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupan kelak di masyarakat.
- b. Membekali anak didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.
- c. Membekali anak didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan bidang keilmuan serta bidang keahlian.
- d. Membekali anak didik dengan kemampuan kesadaran, sikap mental yang positif, dan keterampilan keilmuan terhadap pemanfaatan lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan tersebut.
- e. Membekali anak didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan masyarakat, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi menjelaskan bahwa mata pelajaran IPS di SD/MI bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- b. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Dari tujuan tersebut, pembelajaran IPS di SD sangat penting guna membekali siswa dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan Ilmu Pengetahuan Sosial siswa mampu memecahkan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

#### 2.1.7.3 Ruang Lingkup IPS

Bidang pengetahuan ruang lingkup IPS yaitu kehidupan manusia dalam masyarakat atau manusia sebagai anggota masyarakat atau dapat juga dikatakan manusia dalam konteks sosial. Ruang lingkup IPS sebagai pengetahuan sebagai pokoknya adalah kehidupan manusia di masyarakat, atau manusia dalam konteks sosial. Ditinjau dari aspek-aspeknya meliputi hubungan sosial, budaya, sejarah, geografi, dan aspek politik. Dari ruang lingkup kelompoknya masyarakat sampai ke tingkat bangsa. Ditinjau dari ruangnya meliputi tingkat lokal regional sampai ke tingkat global (Taneo: 1-40).

Menurut Kurikulum, Depdiknas (2006) (dalam Susanto, 2013:160) disebutkan bahwa ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut: 1)

manusia, tempat, dan lingkungan, 2) waktu, keberlanjutan, dan perubahan, 3) sistem sosial dan budaya, dan 4) perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

#### 2.1.7.4 Karakteristik Pendidikan IPS SD

Hidayati, dkk. (2008: 1-26) mengemukakan karakteristik IPS dilihat dari materi dan strategi penyampaiannya.

##### 1) Materi IPS

Materi IPS digali dari segala aspek kehidupan praktis sehari-hari di masyarakat.

Ada lima macam sumber materi IPS antara lain:

- a. Segala sesuatu atau apa saja yang ada dan terjadi di sekitar anak sejak dari keluarga, sekolah, desa, kecamatan, sampai lingkungan yang luas negara dan dunia dengan berbagai permasalahannya.
- b. Kegiatan manusia misalnya: mata pencaharian, pendidikan, keagamaan, produksi, komunikasi, transportasi.
- c. Lingkungan geografi dan budaya meliputi segala aspek geografi dan antropologi yang terdapat sejak dari lingkungan anak yang terdekat sampai yang terjauh.
- d. Kehidupan masa lampau, perkembangan kehidupan manusia, sejarah yang dimulai dari sejarah lingkungan terdekat sampai yang terjauh, tentang tokoh-tokoh dan kejadian-kejadian yang besar.
- e. Anak sebagai sumber materi meliputi berbagai segi, dari makanan, pakaian, permainan, keluarga.

Dengan demikian masyarakat dan lingkungannya, selain menjadi sumber materi IPS sekaligus juga menjadi laboratoriumnya. Pengetahuan konsep, teori-teori IPS yang diperoleh anak di dalam kelas dapat dicocokkan sekaligus diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari di masyarakat.

## 2) Strategi Penyampaian Pengajaran IPS

Strategi penyampaian pengajaran IPS sebagian besar adalah didasarkan suatu tradisi, yaitu disusun dalam urutan: anak (diri sendiri), keluarga, masyarakat/tetangga, kota, region, negara, dan dunia. Pertama, anak dikenalkan konsep yang berhubungan dengan lingkungan terdekat atau diri sendiri. Selanjutnya secara bertahap dan sistematis bergerak dalam lingkungan konsentrasi keluar dari lingkaran tersebut, kemudian mengembangkan kemampuannya untuk menghadapi unsur-unsur dunia yang lebih luas.

Berbeda dengan Susanto (2013: 160) yang menyatakan bahwa ruang lingkup materi pelajaran IPS di sekolah dasar memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum, dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama
- b. Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosialisasi yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.



- c. Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
- d. Standar kompetensi dan kompetensi dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi, dan pengolahan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar survive, seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan, dan jaminan keamanan
- e. Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan.

Bertolak dari berbagai pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan IPS di SD memiliki karakteristik dari segi materi dan strategi penyampaianya.

#### 2.1.7.5 Pembelajaran IPS SD

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 kurikulum pendidikan dasar dan menengah salah satunya wajib memuat IPS. Dalam standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah disebutkan bahwa struktur kurikulum SD/MI meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama enam tahun mulai Kelas I sampai Kelas VI. Struktur kurikulum SD/MI disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran dengan ketentuan yaitu kurikulum SD/MI memuat 8 mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri seperti tertera pada tabel berikut.

Tabel 2.1 Struktur Kurikulum SD/MI

Komponen	Kelas dan Alokasi Waktu			
	I	II	III	IV, V, VI
A. Mata Pelajaran				
1. Pendidikan Agama				3
2. Pendidikan Kewarganegaraan				2
3. Bahasa Indonesia				5
4. Matematika				5
5. Ilmu Pengetahuan Alam				4
6. Ilmu Pengetahuan Sosial				3
7. Seni Budaya dan Keterampilan				4
8. Pendidikan Jasmani, Kesehatan, Olahraga dan Kesehatan				4
B. Muatan Lokal				2
C. Pengembangan Diri				2
Jumlah	26	27	28	32

Satuan pendidikan SD/MI, SDLB melaksanakan program pendidikan dengan menggunakan sistem paket. Beban belajar yang diatur pola ketentuan ini adalah

beban belajar sistem paket pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Sistem Paket adalah sistem penyelenggaraan program pendidikan yang peserta didiknya diwajibkan mengikuti seluruh program pembelajaran dan beban belajar yang sudah ditetapkan untuk setiap kelas sesuai dengan struktur kurikulum yang berlaku pada satuan pendidikan. Beban belajar setiap mata pelajaran pada Sistem Paket dinyatakan dalam satuan jam pembelajaran.

Beban belajar dirumuskan dalam bentuk satuan waktu yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk mengikuti program pembelajaran melalui sistem tatap muka, penugasan terstruktur, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur. Semuanya itu dimaksudkan untuk mencapai standar kompetensi lulusan dengan memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik. Kegiatan tatap muka adalah kegiatan pembelajaran yang berupa proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik. Beban belajar kegiatan tatap muka per jam pembelajaran pada SD/MI/SLB berlangsung selama 35 menit (BSNP, 2006:41).

Tabel 2.2 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS kelas V Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
2. Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia	2.1 Mendeskripsikan perjuangan para tokoh pejuang pada masa penjajahan Belanda dan Jepang 2.2 Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia 2.3 Menghargai jasa dan peranan tokoh dalam memproklamasikan kemerdekaan Indonesia 2.4 Menghargai perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia

Tabel 2.3 Indikator Hasil Belajar IPS

Kompetensi Dasar	Materi	Indikator
2.1 Mendeskripsikan perjuangan para tokoh pejuang pada masa penjajahan Belanda dan Jepang	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Perjuangan melawan penjajah dan pergerakan nasional Indonesia</li> <li>Peranan sumpah pemuda 28 Okt 1928 dalam mempersiapkan proklamasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menceritakan sebab jatuhnya daerah-daerah nusantara ke dalam kekuasaan pemerintah Belanda</li> <li>▪ Menjelaskan sistem kerja paksa dan penarikan pajak yang memberatkan rakyat</li> </ul>
2.4 Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persiapan kemerdekaan Indonesia dan perumusan dasar Negara</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menjelaskan beberapa usaha dalam rangka mempersiapkan kemerdekaan</li> <li>▪ Menjelaskan perlunya perumusan dasar negara sebelum kemerdekaan</li> </ul>

### 2.1.8 Karakteristik Siswa di Sekolah Dasar

Sardiman (2011: 120) mendefinisikan karakteristik siswa adalah keseluruhan kelakuan dan kemampuan yang ada pada siswa sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan sosialnya. Terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan mengenai

karakteristik siswa, yaitu: (1) Karakteristik atau keadaan yang berkenaan dengan kemampuan awal atau *prerequisite skills*, seperti misalnya kemampuan intelektual, kemampuan berpikir, mengucapkan hal-hal yang berkaitan dengan aspek psikomotor, dan lain-lain; (2) Karakteristik yang berhubungan dengan latar belakang dan status sosial; (3) Karakteristik yang berkenaan dengan perbedaan-perbedaan kepribadian seperti sikap, perasaan, minat, dan lain-lain.

Sardiman (2016:121) mengungkapkan karakteristik siswa yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar siswa, yaitu: (1) latar belakang pengetahuan dan taraf pengetahuan; (2) gaya belajar; (3) usia kronologi; (4) tingkat kematangan; (5) spektrum dan ruang lingkup minat; (6) lingkungan sosial ekonomi; (7) hambatan-hambatan lingkungan dan kebudayaan; (8) intelegensi; (9) keselarasan dan *attitude*; (10) prestasi belajar; (11) motivasi dan lain-lain.

Djamarah (2011:124-125) membagi karakteristik anak usia sekolah dasar menjadi dua yaitu:

1) Masa Kelas Rendah Sekolah Dasar

Beberapa sifat khas anak-anak pada masa ini antara lain:

- a. adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan kesehatan pertumbuhan jasmani dengan prestasi sekolah
- b. adanya sikap yang cenderung untuk mematuhi peraturan-peraturan permainan tradisional
- c. ada kecenderungan memuji diri sendiri

- d. suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak lain kalau hal itu dirasanya menguntungkan untuk meremehkan anak lain.
- e. kalau tidak dapat menyelesaikan sesuatu soal, maka soal itu dianggapnya tidak penting
- f. Pada masa ini (terutama pada umur 6-8) anak menghendaki nilai (angka rapor) yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.

## 2) Masa Kelas Tinggi Sekolah Dasar

Beberapa sifat khas anak-anak pada masa ini adalah sebagai berikut:

- a. adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan praktis
- b. amat realistik, ingin tahu, dan ingin belajar
- c. menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus yang oleh para ahli ditafsirkan sebagai mulai menonjolnya faktor-faktor.
- d. sampai kira-kira umur 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya
- e. anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya anak tidak lagi terikat pada aturan permainan yang tradisional, mereka membuat peraturan sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas lima SD memiliki karakteristik yang cukup baik yaitu adanya rasa ingin tahu, ingin belajar, perhatian terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang akan dapat mendukung ketercapaian tujuan pengajaran IPS di Sekolah Dasar.

### **2.1.9 Keterkaitan Pola Asuh Orang Tua dan Bimbingan Belajar dengan Hasil Belajar IPS**

Peneliti mengasumsikan bahwa sangat memungkinkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Amarta Kecamatan Karangnom Kabupaten Klaten, adanya hubungan yang signifikan antara bimbingan belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Amarta Kecamatan Karangnom Kabupaten Klaten, dan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan bimbingan belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Amarta Kecamatan Karangnom Kabupaten Klaten. Karena masing-masing variabel saling berkaitan, yaitu merupakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Amarta Kecamatan Karangnom Kabupaten Klaten adalah pola asuh orang tua dan bimbingan belajar. Karena dengan adanya pola asuh orang tua dan bimbingan belajar terhadap hasil belajar IPS orang tua dapat mengarahkan untuk memberikan pola asuh orang tua yang tepat sesuai dengan yang diharapkan oleh anak dan memberikan bimbingan belajar dengan hasil belajar IPS yang optimal.

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pola asuh orang tua dan bimbingan belajar dengan hasil belajar IPS yang diduga memiliki hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

## 2.2 KAJIAN EMPIRIS

Kajian pustaka dalam penelitian ini yaitu peneliti mengumpulkan penelitian-penelitian sejenis yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan sebagai referensi. Terdapat beberapa penelitian yang berhubungan dengan pola asuh orang tua dan bimbingan belajar terhadap hasil belajar IPS.

Penelitian yang dilakukan oleh I Wayan Parnata, M.G. Rini Kristiantari, dan DB. Kt. Ngr. Semara Putra (2014) dalam *e-journal MIMBAR PGSD Universitas Pendidikan Ganesha jurusan PGSD Vol: 2 No: 1* yang berjudul “ Hubungan Bimbingan Belajar Orang Tua dan Konsep Diri dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Gugus V Tampaksiring”. Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V SD Gugus V Tampaksiring pada tahun ajaran 2013/2014. Sampel diambil dari populasi menggunakan teknik proporsional random sampling. Data yang telah dikumpulkan adalah hasil dari pengisian angket tentang bimbingan belajar orang tua dan konsep diri oleh responden, sedangkan data tentang hasil belajar matematika didapat melalui pemeriksaan dokumen (*document analyze*). Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis menggunakan analisis statistik diskriptif dan analisis regresi. Uji prasyarat analisis regresi adalah uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas, dan uji



autokorelasi. Setelah seluruh uji prasyarat terpenuhi, maka dilakukan uji hipotesis menggunakan anareg sederhana, korelasi product moment, anareg ganda, dan korelasi ganda.

Penelitian oleh Fitria Rahmawati, I Komang Sudama, dan Made Sulastri (2014) dalam *e-journal MIMBAR PGSD Universitas Pendidikan Ganesha jurusan PGSD Vol: 2 No: 1* yang berjudul “ Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Kebiasaan Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa SD Kelas IV Semester Genap Di Kecamatan Melaya-Jembrana”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan : (1) pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar, (2) kebiasaan belajar terhadap belajar, (3) secara bersama-sama antara pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar siswa SD kela IV semester genap di Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana tahun pelajaran 2012/2013. Jenis penelitian ini adalah *ex post facto*. Besarnya populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV semester genap di Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana tahun pelajaran 2012/2013 yang berjumlah 1.055 orang siswa. Sampel atau sensus dalam penelitian ini berjumlah 285 siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode kuesioner untuk mengukur pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar, dan metode pencatatan dokumen untuk mencatat prestasi siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Kadek Ade Puspitarini, Nyoman Dantes, dan I Made Tegeh (2015) dalam *e-journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha jurusan PGSD Vol: 3 No: 1* yang berjudul “ Pengaruh Pendekatan Sainifik dalam Pembelajaran IPS terhadap Sikap Sosial dengan Kovariabel Intensitas Hubungan

dalam Pola Asuh Keluarga pada Siswa Kelas IV SD Perkotaan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendekatan saintifik terhadap sikap sosial, setelah diadakan pengendalian terhadap variabel intensitas hubungan dalam pola asuh keluarga pada siswa kelas IV SD Perkotaan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen dengan menggunakan desain analisis *single factor independent groups design with use of covariate*. Populasi penelitian ini adalah semua siswa kelas IV pada tahun pelajaran 2014/2015 yang ada di SD perkotaan gugus XIII Kecamatan Buleleng dengan sampel berjumlah 45 orang siswa yang dipilih dengan teknik *random sampling*. Data dikumpulkan dengan metode kuesioner. Pengolahan data menggunakan anakova dengan bantuan program *SPSS 16.0 for windows*.

Penelitian yang dilakukan oleh Uminingsih (2016) dalam *CENDEKIA Vol: 10 No: 1* yang berjudul “Pengaruh Bimbingan Orangtua Terhadap Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas VI SDN 004 Bontang”. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskripsi yaitu penelitian untuk menggambarkan hubungan bimbingan orang tua terhadap hasil belajar IPA di SDN 004 Loktuan Bontang. Hasil belajar IPA berperan sebagai variabel X, diukur hasil dari rata-rata tugas-tugas harian, ulangan harian, dan ulangan semester 1. Ukuran hasil belajar yang digunakan adalah ukuran angka dengan rasio 1 s.d. 100. Makin mendekati 100 nilai yang diperoleh murid, maka semakin tinggi ukuran hasil belajar yang diperoleh murid, maka semakin tinggi ukuran hasil belajar yang diperoleh oleh murid tersebut. Bimbingan orang tua berperan sebagai variabel Y, diukur dari beberapa indikator, yaitu: kondisi pribadi anak, relasi di rumah tangga

dan keluarga, pengisian waktu luang, minat belajar anak, kesehatan anak, dan kebiasaan belajar anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Suryanita SP, I Gusti Ngurah Japa, Ni Wayan Arini (2016) dalam *e-Jurnal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Vol:4 No:1* yang berjudul “Hubungan Antara Prestasi Belajar dan Peranan Orang Tua serta Interaksi Teman Sebaya Mata Pelajaran PKn”. Penelitian ini termasuk penelitian *ex post facto*, karena dalam pelaksanaannya tidak ada perlakuan terhadap variabel yang diteliti. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas IV, V, dan VI di SDN 3 Banyusari, yang berjumlah 50 orang siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner untuk mengukur peranan orang tua dan interaksi teman sebaya dan dokumentasi untuk mencatat prestasi belajar siswa. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data penelitian adalah teknik analisis korelasional.

Penelitian yang dilakukan oleh Pingkan Mellisa Palar, Henry Palandeng, dan Vandri D. Kallo (2015) dalam *ejournal Keperawatan (e-Kep) Vol: 3 No: 2* yang berjudul “ Hubungan Peran Orang Tua dengan Prestasi Belajar Anak Usia Sekolah di SDN Inpres 1 Tumatras Kecamatan Lawongan Barat”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan Peran Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Anak Usia di SD Negeri Inpres 1 Tumaratas Kecamatan Langowan Barat. Metode penelitian ini menggunakan survei analitik *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Sampel 59 responden. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis univariat dan bivariat menggunakan uji *chi square* pada program komputer. Hasil penelitian ini diperoleh mulai  $p=0,003$  yang menunjukkan

bahwa nilai  $p$  lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$ . Kesimpulan penelitian ini yaitu terdapat Hubungan Peran Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Anak Usia Sekolah.

Penelitian ini yang dilakukan oleh Jane Heidyani Tan, Amatus Yudi Ismanto dan Abram Babakal (2013) dalam *ejournal keperawatan (e-Kp) Vol: 1 No: 1* yang berjudul “ Hubungan Antara Dukungan Orang Tua dengan Motivasi Belajar Pada Anak Usia Sekolah Kelas IV dan V di SD Negeri Kawangkoan Kalawat”. Penelitian ini bersifat deskriptif korelatif dengan rancangan cross sectional. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu total sampling. Sampel 117 responden. Teknik analisa data dengan menggunakan uji chi square dengan tingkat kemaknaan  $\alpha = 0,05$ . Hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan orang tua dengan motivasi belajar pada anak usia sekolah di SD Negeri Kawangkoan Kalawat dengan uji chi square didapatkan nilai  $p = 0,002 < \alpha = 0,05$ . Kesimpulan penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara dukungan orang tua dengan motivasi belajar pada anak usia sekolah di SD Negeri Kawangkoan Kalawat.

Penelitian yang dilakukan oleh Ririn Anggriani pada tahun 2014 dengan judul, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa” dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bimbingan dan Konseling Vol.2 No.1*. Berdasarkan hasil penelitian dalam penelitian ini adalah: (1) Variabel pola asuh orang tua ini, peneliti melakukan sebaran angket terhadap siswa sebanyak 60 siswa / responden yang diungkap dengan 30 item pertanyaan. Melalui analisis deskriptif diperoleh hasil bahwa variabel pola asuh orang tua dengan indikator pola asuh otoriter berada dalam kategori tinggi. Sedangkan pola asuh permisif juga tinggi, dan pola asuh demokratis dalam

kategori tinggi. (2) Variabel motivasi belajar, peneliti melakukan sebaran angket terhadap siswa sebanyak 60 siswa / responden yang diungkap dengan 30 item pertanyaan. (3) Hasil penelitian hubungan pola asuh orangtua dengan motivasi belajar menunjukkan hubungan yang signifikan, dan menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasinya 0,618 dan nilai signifikannya 0,000. Dimana p atau signifikannya tersebut lebih kecil dari 0,01 hal ini berarti bahwa terdapat hubungan pola asuh orangtua dengan motivasi belajar yang signifikan. Koefisien determinasi dalam tabel diatas R square yang memiliki nilai sebesar 0,382 dengan demikian berarti 38,2% anak pola asuh orangtua yang dipengaruhi oleh motivasi belajar 61,8 dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam variabel pola asuh dan motivasi belajar. Berdasarkan hasil korelasi diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua memiliki korelasi signifikan dengan motivasi belajar

Penelitian yang dilakukan oleh Funmilola Bosede Alakon pada tahun 2013 dengan judul “The Influence of Parents’ Educational Background and Study Facilities on Academic Performance Among Secondary School Students” yang hasilnya menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kinerja akademik siswa dari orangtua dengan latar belakang pendidikan yang rendah. Sebuah perbedaan yang signifikan juga ditemukan antara kinerja akademik siswa yang memiliki fasilitas belajar di rumah dan siswa yang tidak ada fasilitas belajar di rumah. Dapat disimpulkan bahwa latar belakang pendidikan orangtua dan memiliki fasilitas belajar di rumah memiliki pengaruh yang besar pada kinerja akademik. (Funmilola Bosade Alakon 2013. The Influence of Parents’ Educational Background and Study Facilities on Academic

Performance Among Secondary School Students. *Ozean Journal of Social Sciences*. Volume 6 Nomor 2)

Penelitian yang dilakukan oleh Rana Muhammad Asad Khan pada tahun 2015 dengan judul “The Influence of Parents Educational level on Secondary School Students Academic Achievements in District Rajanpur” yang hasilnya setelah analisis data penelitian ditemukan hubungan positif yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dan prestasi akademik siswa. (Rana Muhammad Asad Khan, 2015. *The Influence of Parents Educational Level on Secondary School Students Academic achievements in District Rajanpur Journal of Education and Practice*. Volume 6 Nomor 6.

Penelitian dalam *International Academic Journal of Interdisciplinary Studies MCSER Publishing, Rome-Italy* Volume 3 (3), November 2013, yang dilakukan oleh Mensah, Monica Konnie dengan judul *Influence of Parenting Styles on the Social Development of Children* Descriptive survey design was used to execute the study. The population of the study composed of the basic school pupils and teachers in the Sunyani East and West Education Districts of the Brong Ahafo region of Ghana. Four hundred and eighty (240 males and 240 females) pupils and sixteen (16) teachers were randomly sampled from eight (8) public and private basic schools to provide data for the exercise.

Berdasarkan berbagai penelitian diatas yang mendukung dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua dan bimbingan belajar sangat berhubungan dan berpengaruh dengan hasil belajar anak khususnya pada mata pelajaran IPS. Dan dari

berbagai penelitian diatas juga memiliki perbedaan selain subjek dan objeknya juga variabelnya. Adapun dalam penelitian ini membahas tentang korelasi pola asuh orang tua dan bimbingan belajar dengan hasil belajar IPS. Pola asuh orang tua dan bimbingan belajar sebagai variabel dependen (X) dan hasil belajar IPS sebagai variabel terikat (Y).

### **2.3 KERANGKA BERPIKIR**

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2015: 91). Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut:

Sebagaimana kita ketahui bahwa pendidikan dapat dilaksanakan dimana saja, baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun dalam lingkungan masyarakat. Menurut Hasbullah (2015: 38), lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Dikatakan pertama karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam lingkungan keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.

Pendidikan yang diperoleh anak dalam lingkungan keluarga menjadi bekal bagi anak untuk tumbuh dan berkembang di lingkungan sekolah dan masyarakat. Menurut Djaali (2015: 99), terdapat enam faktor dalam keluarga yang mempengaruhi

pencapaian prestasi belajar anak, antara lain: 1) tingkat pendidikan orang tua, 2) status ekonomi orang tua, 3) rumah kediaman orang tua, 4) persentase hubungan orang tua dengan anak, 5) perkataan orang tua, dan 6) bimbingan orang tua.

Hasil belajar yang diperoleh peserta didik di sekolah dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dalam diri peserta didik (*intern*) dan faktor dari luar diri peserta didik (*ekstern*). Faktor dari dalam diri peserta didik diantaranya kecakapan, minat, bakat, usaha, motivasi, perhatian, kelemahan dan kesehatan, serta kebiasaan peserta didik. Faktor dari luar diri peserta didik diantaranya lingkungan fisik dan nonfisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan keluarga, program sekolah, guru, pelaksanaan pembelajaran, dan teman sekolah (Anitah, 2009: 2.7).

Dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar tersebut, faktor keluarga merupakan faktor yang penting. Dalam aktivitas belajar, peranan orang tua dalam keluarga yang dibutuhkan (Yasa, 2014: 2). Orang tua sebagai pendidik memiliki karakter dan sifat yang khas, antara orang tua yang satu dengan lain tidak dapat disamakan. Setiap orang tua memiliki cara tersendiri dalam mendidik, mengarahkan serta membimbing anak yang disebut pola asuh orang tua. Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi manusia yang pandai, cerdas dan berakhlakul karimah. Akan tetapi masih banyak orang tua yang tidak banyak menyadari bahwa pola asuh yang diterapkan membuat anak merasa tidak disayang oleh orang tuanya. Perasaan-perasaan itulah yang banyak mempengaruhi sikap, perasaan, cara berpikir, bahkan kecerdasan mereka.



Pola asuh orang tua yang diterima oleh setiap siswa sangatlah beragam, hal ini tergantung dari cara pola asuh keluarga yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya. Beberapa pola asuh yang ada dalam keluarga yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis (Helmawati, 2014: 138-140). Setiap masing-masing pola asuh orang tua tersebut memiliki karakter yang berbeda-beda. Orang tua hendaknya memikirkan kondisi anak untuk mempertimbangkan cara-cara mendidik anak, sehingga dapat memutuskan dengan tepat jenis pola asuh yang akan diterapkan terhadap anak. Cara orang tua mendidik anaknya akan berpengaruh terhadap kepribadian sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar anak di sekolah.

Bimbingan belajar orang tua juga sangat mempengaruhi terhadap hasil belajar. Menurut Prayitno dan Amti (2008: 99), bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya agar anak yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri. Pada umumnya anak baru mulai sadar akan perlunya belajar setelah mereka mulai menempuh pendidikan di sekolah menengah, akan tetapi pada zaman sekarang ini mereka yang masih duduk di sekolah dasar diharapkan menyadari pentingnya belajar. Maka dari itu mereka perlu dibimbing dalam hal cara belajar yang baik, masalah penggunaan waktu, cara mencatat, berbagai cara mengatasi kesulitan belajar, cara belajar bersama, mengembangkan motivasi belajar dan lain-lain (Handoko, 2010: 14).

Sekarang ini banyak orang tua yang kurang memperhatikan dan mengarahkan anaknya, justru mereka sibuk dengan kepentingannya sendiri sehingga lupa kewajibannya sebagai orang tua yang sangat dibutuhkan anak yaitu memberikan

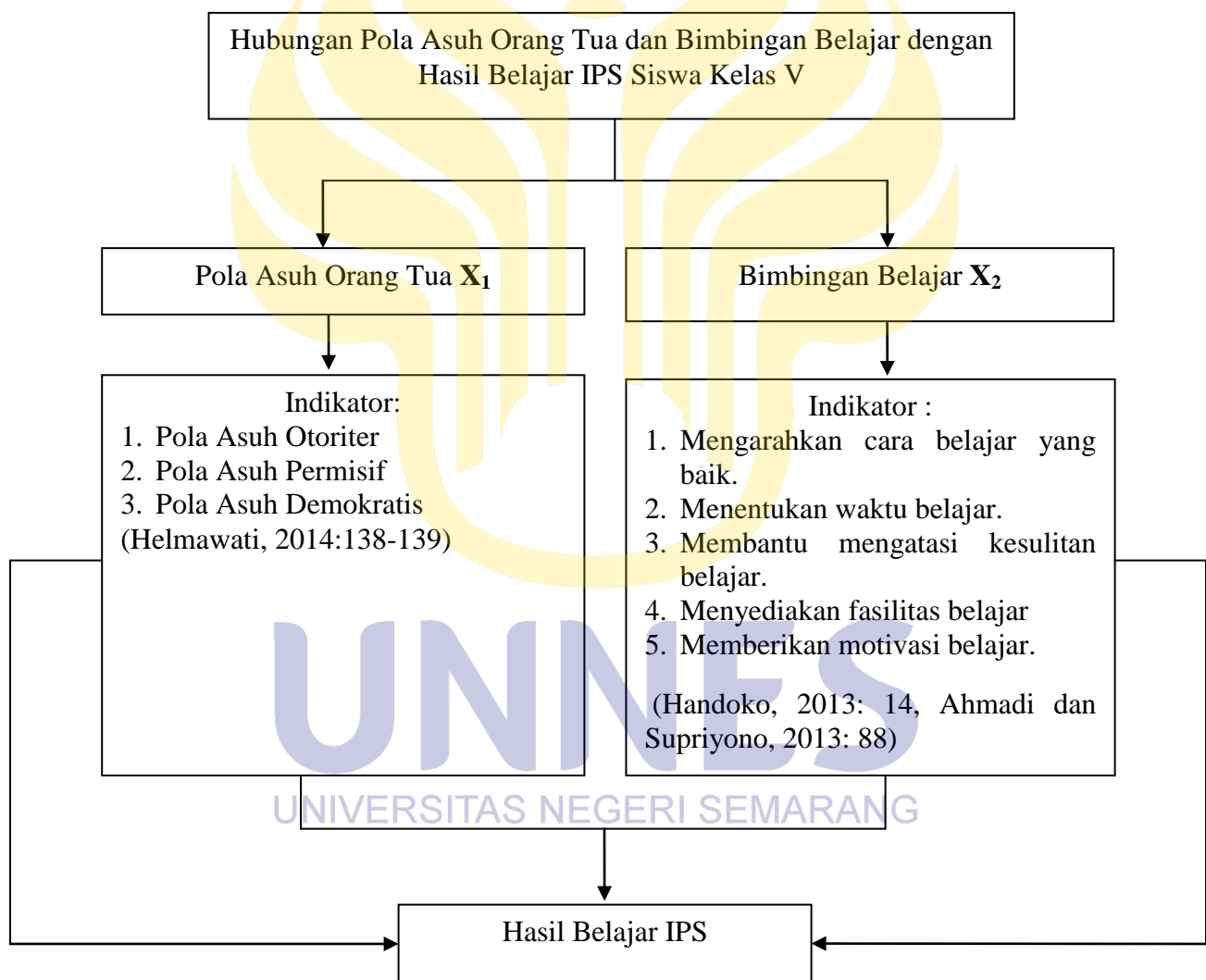
bimbingan dan pengarahan. Bimbingan belajar orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi enam indikator yaitu: 1) mengarahkan cara belajar yang baik, 2) menentukan waktu belajar, 3) membantu mengatasi kesulitan belajar, 4) menyediakan fasilitas belajar, 5) memberikan motivasi belajar.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar siswa, selain pola asuh orang tua yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa adalah bimbingan belajar. Dengan adanya pemberian bimbingan oleh orang tua kepada anaknya secara maksimal di rumah dalam belajar, membantu anak dalam mengatasi kesulitan belajarnya, dan memenuhi kebutuhan belajarnya. Dengan semua hal itu maka akan membantu dalam aktifitas belajar anak sehingga anak akan lebih giat untuk memperoleh hasil belajar IPS yang optimal. Jadi dapat dikatakan bahwa pola asuh orang tua dan bimbingan belajar berpengaruh dengan hasil belajar IPS siswa.

Dalam penelitian ini permasalahan terdapat di SDN Gugus Amarta Kecamatan Karanganom yang meliputi SDN 1 Padas, SDN 1 Jungkare, SDN 1 Soropaten, SDN 2 Soropaten, dan SDN 2 Karangani ditinjau dari faktor lingkungan keluarga khususnya pola asuh orang tua dan bimbingan belajar adalah : Permasalahan-permasalahan yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa di sekolah yaitu pola pengasuhan orang tua yang berbeda-beda. Kemudian faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu pelaksanaan bimbingan belajar.

Dengan demikian pada penelitian ini, terdapat variabel bebas yaitu pola asuh orang tua ( $X_1$ ) dan bimbingan belajar ( $X_2$ ) serta variabel terikat yaitu hasil belajar IPS (Y).

Agar lebih jelas lagi maka kerangka berpikir penelitian ini digambarkan dalam bentuk bagan seperti di bawah ini:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

## 2.4 HIPOTESIS PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2013:89) hipotesis adalah suatu pernyataan yang menunjukkan dugaan tentang hubungan antara dua variabel atau lebih. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Hipotesis dalam penelitian ini menggunakan hipotesis asosiatif yaitu hipotesis yang dirumuskan untuk memberikan jawaban pada permasalahan yang bersifat hubungan.

Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang akan di uji kebenarannya dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua dan bimbingan belajar dengan hasil belajar IPS Siswa Kelas V SDN Gugus Amarta Kecamatan Karangnom Kabupaten Klaten. Adapun hipotesis yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu  $H_a$  (hipotesis alternatif).

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1.  $H_0$  = Tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Amarta Kecamatan Karangnom Kabupaten Klaten  
 $H_a$  = Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Amarta Kecamatan Karangnom Kabupaten Klaten
2.  $H_0$  = Tidak ada hubungan yang signifikan bimbingan belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Amarta Kecamatan Karangnom Kabupaten Klaten

Ha = Ada hubungan yang signifikan antara bimbingan belajar dengan hasil belajar IPSsiswa kelas V SDN Gugus Amarta Kecamatan Karanganom Kabupaten Klaten

3. H<sub>0</sub> = Tidak ada hubungan yang signifikan antarapola asuh orang tua dan bimbingan belajardengan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Amarta Kecamatan Karanganom Kabupaten Klaten

Ha = Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan bimbingan belajardengan hasilbelajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Amarta Kecamatan Karanganom Kabupaten Klaten.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 SIMPULAN**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, analisis data dan pembahasan yang di paparkan pada bab terdahulu, maka kesimpulan penelitian sebagai berikut: (1) berdasarkan analisis deskriptif pada pola asuh orang tua menunjukkan bahwa sejumlah 74% siswa kelas V SDN Gugus Amarta Kecamatan Karanganom Kabupaten Klaten merasakan pola asuh demokratis; (2) berdasarkan analisis deskriptif pada bimbingan belajar orang tua menunjukkan bahwa sejumlah 65% dengan skor rata-rata 127 siswa kelas V SDN Gugus Amarta Kecamatan Karanganom Kabupaten Klaten merasakan bimbingan belajar dengan kategori Cukup Baik; (3) berdasarkan analisis deskriptif pada hasil belajar IPS menunjukkan bahwa sejumlah 58% dengan rata-rata skor sebesar 73 siswa kelas V SDN Gugus Amarta Kecamatan Karanganom Kabupaten Klaten berada dalam kategori baik; (4) ada hubungan yang signifikan pola asuh orang tua dan bimbingan belajar orang tua dengan hasil belajar IPS. Hasil analisis regresi ganda untuk variabel pola asuh orang tua dan bimbingan belajar orang tua dengan hasil belajar IPS yaitu sebesar 0,695 termasuk dalam kategori cukup kuat

## 5.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diajukan beberapa saran, sebagai berikut:

### 5.2.1 Secara Teoritis

Salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar IPS yaitu perlu adanya pemberian pola asuh orang tua dan bimbingan belajar orang tua.

### 5.2.2 Secara Praktis

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian ini, dapat disarankan bagi :

#### 5.2.2.1 Guru

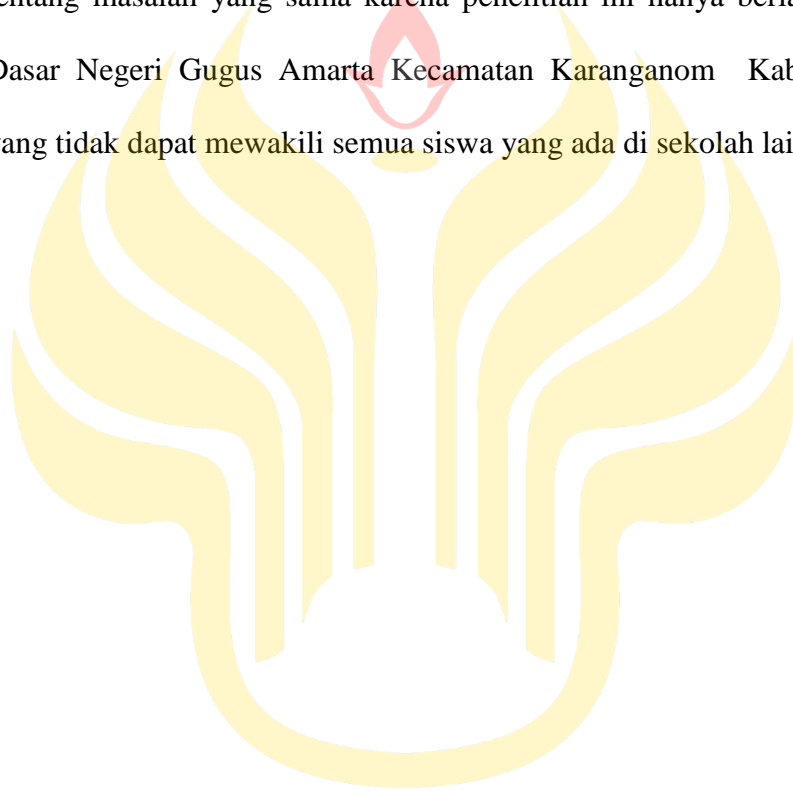
Diharapkan dalam proses belajar mengajar selain memberikan materi pada mata pelajaran IPS, guru juga harus memberikan pengetahuan bagi siswa tentang hal yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dan bimbingan belajar orang tua. Dengan pemberian pola asuh orang tua dan bimbingan belajar yang tepat untuk anak maka anak akan memperoleh hasil belajar yang optimal dalam kegiatan pembelajaran IPS.

#### 5.2.2.2 Orang Tua

Diharapkan agar orang tua menerapkan pola asuh yang tepat dan sesuai dengan yang diharapkan oleh anak dan memberikan bimbingan belajar kepada anak agar mampu mendapatkan hasil belajar yang optimal di sekolah. Sehingga anak juga dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPS.

### 5.2.2.3 Peneliti Lain

Diharapkan penelitian ini bisa dijadikan sebagai salah satu referensi atau dapat menjadi gambaran untuk mengembangkan penelitian yang baru tentang masalah yang sama karena penelitian ini hanya berlaku di Sekolah Dasar Negeri Gugus Amarta Kecamatan Karangnom Kabupaten Klaten yang tidak dapat mewakili semua siswa yang ada di sekolah lain.



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta: RinekaCipta.
- Alokan, Funmilola Basode. 2013. The Influence of Parent's Educational Background and Study Facilities on academic Performance among Secondary School Students. *Ozean Journal of Social Sciences*. Volume 6 Nomor 2.
- Anggraini, Ririn. 2014. Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Motivasi Belajar Siswa. Tersedia di *jurnal ilmiah pendidikan bimbingan dan konseling Vol.2 (1)* pada tanggal 16 januari 2016.
- Anitah, Sri. 2008. *Strategi Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djaali. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: Rineka Cipta
- Handoko, Martin. 2010. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Panduan Praktis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hasbullah. 2015. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hidayati, dkk. 2008. *Pengembangan Pendidikan IPS SD*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.

- Khan, Rana Muhammad Asad. 2015. "The Influence of Parents Educational level on Secondary School Students Academic Achievements in District Rajanpur". *Journal of Education and Practice*. Volume 6 Nomor 6.
- Mensah, Monica Konnie. 2013. "Influence of Parenting Styles on the Social Development of Children Descriptive survey design was used to execute the study". *Academic Journal of Interdisciplinary Studies MC SER Publishing, Rome-Italy*. Volume 3 Nomor 3
- Musfiqon. 2012. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya
- Nurochim. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Parnata, I Wayan. 2014. Hubungan Bimbingan Belajar Orang Tua dan Konsep Diri dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Gugus V Tampaksiring. *E-journal MIMBAR PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD*. Volume 2, Nomor 1.
- Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi
- Pingkan Mellisa Palar. 2015. Hubungan Peran Orang Tua dengan Prestasi Belajar Anak Usia Sekolah di SDN Inpres I Tumaratas Kecamatan Langowan Barat. *E-journal Keperawatan*. Volume 3 Nomor 2.
- Poerwanti, Endang. 2008. *Asesmen Pembelajaran SD*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi: Departemen Pendidikan Nasional
- Prayitno dan Erman Amti. 2008. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Priyatno, Duwi. 2016. *Belajar Alat Analisis Data dan Cara Pengolahannya dengan SPSS*. Yogyakarta: Grava Media
- Puspitarini, Ade Kadek. 2015. Pengaruh Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran IPS terhadap Sikap Sosial dengan Kovariabel Intensitas Hubungan dalam Pola Asuh Keluarga pada Siswa Kelas IV SD Perkotaan. *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD*. Volume:3, Nomor:1
- Rahmawati, Fitria. 2014. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kebiasaan Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa SD Kelas IV Semester Genap di Kecamatan Melaya-Jembrana. *E-Journal MIMBAR PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD*. Volume: 2, Nomor:1

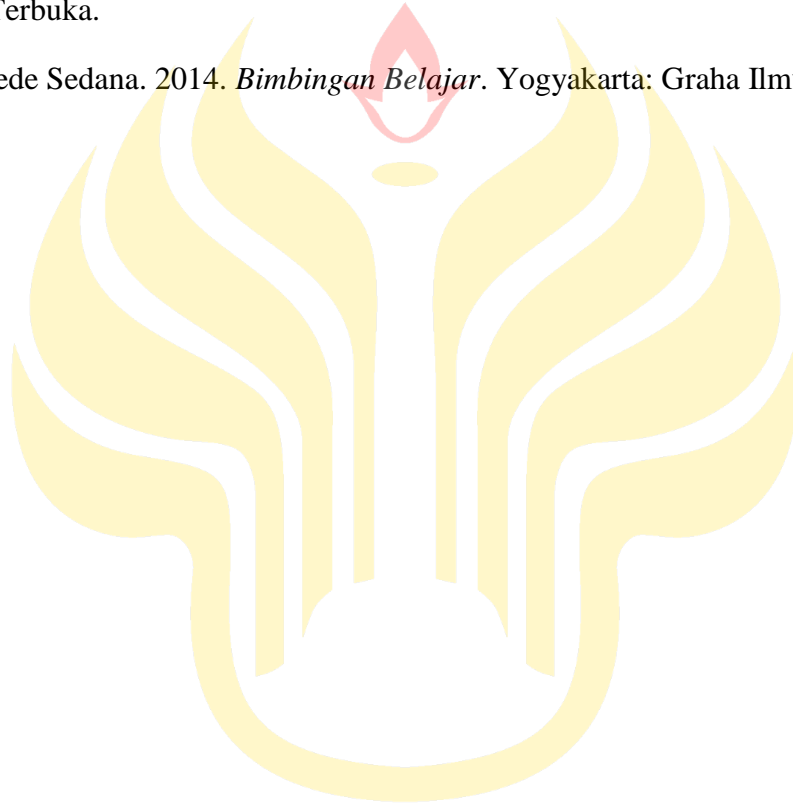
- Riduwan. 2013. *Dasar-dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta
- Rifa'i, Ahmad dan Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.
- Sardiman. 2011. *Interaksi&Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Shochib. 2010. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Rineka Cipta
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2013. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukestiyarno. 2012. *Olah Data Penelitian Berbantuan SPSS*. Semarang: Unnes Press.
- Suryanita, Ni Putu. 2016. Hubungan antara Prestasi Belajar dan Peranan Orang Tua serta Interaksi Teman Sebaya Mata Pelajaran PKn. *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD*. Volume:4, Nomor:1
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: KENCANA
- Taneo, Silvester Petrus. 2010. *Kajian IPS SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdiknas.
- Tan, Jane Heidyani. 2013. Hubungan antara Dukungan Orang Tua dengan Motivasi Belajar pada Anak Usia Sekolah Kelas IV dan V di SD Negeri Kawangkoan Kalawat. *E-Journal keperawatan*. Volume: 1. Nomor:1.
- Tim Penyusun. 2006. *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Uminingsih. 2016. *Pengaruh Bimbingan Orangtua Terhadap Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas VI SDN 004 Bontang*. CENDEKIA. Volume: 10. Nomor: 1

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003.

Widoyoko, Eko Putro. 2015. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Winataputra, Udin S. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Yasa, Gede Sedana. 2014. *Bimbingan Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG